

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**  
**MODEL PENDIDIKAN REMAJA**  
**DALAM SURAT YUSUF DAN AL-KAHFI**

**A. Materi Pendidikan Untuk Remaja**

1. Takwa kepada Allah SWT dan Akhlak

Salah satu sosok yang diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai remaja yang bisa dijadikan panutan adalah Nabi Yusuf. Sebagai seorang remaja, ia mengalami ujian yang sulit ketika ia diminta untuk melakukan perbuatan asusila oleh seorang wanita yang sesungguhnya ia juga sangat tertarik padanya. Akan tetapi disebabkan keyakinan yang sangat kuat peristiwa itupun tidak terjadi seperti digambarkan dalam Q.S. Yusuf, 12/053:23-24.

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ فَقَالَ مَعَادَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ<sup>192</sup>

Akibat dari peristiwa ini, tersiarlah kabar keseluruhan pelosok negeri bahwa isteri raja menggoda bujangnya sendiri. Kabar ini tersebar dari mulut ke mulut dan ramai diperbincangkan oleh orang-orang. Mereka mencela isteri raja dan menggunjingnya. Hal ini diceritakan dalam surah Yusuf, 12/053:30.

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ<sup>193</sup>

Dalam ayat di atas, *fataa* yang dikehendaki ialah Nabi Yusuf yang sangat menolak rayuan istri Al-Aziz sebab benar-benar takut kepada Allah.

---

<sup>192</sup> Ibid., h. 329.

<sup>193</sup> Ibid., h. 330.

Tidak menggunakan kata *qâlat* pada bagian di atas karena memiliki dua sisi.<sup>194</sup>

- a. Sebenarnya, lafaz *niswah* ialah identitas satu atau *isim mufrad*. Kata kerja *qâla* tidak menambahkan ta' *ta'nits (qâlat)* karena lambang *muannats* dari bentuk *jamak mar'ah* dan *niswah* tidak murni dan juga tidak asli.
- b. Pendapat al-Wahidi, memertamakan kata kerja dalam sebuah kalimat bisa menghilangkan ciri-ciri *kemuannatsan*.

Ada juga masalah pada bagian di atas, apalagi menurut Al-Kalbi, ada empat wanita yang dimaksud.<sup>195</sup>

1. Wanita penyedia minuman Al-Aziz
2. Wanita yang memanggang roti
3. Wanita penjaga/pemilik penjara.
4. Seorang wanita perawat ternak.

Muqatil menambahkan, wanita yang dimaksud adalah wanita yang memakai kerudung.<sup>196</sup> Namun, kabar yang tersebar di kelompok wanita Mesir saat tersebut ialah kabar istri Al Aziz yang benar-benar mencintai seorang pembantu yang masih muda, tampan dan imut.<sup>197</sup>

Kata *Shaghafa* memiliki banyak arti.

- a. Berarti kulit tipis yang mengelilingi jantung (lapisan hati)

---

<sup>194</sup> Muhammad Fahrudin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Aw Mafatih al-Ghaib*, Jilid IX. (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, 1990), h. 101.

<sup>195</sup> Ibid. h. 101.

<sup>196</sup> Ibid. h. 101.

<sup>197</sup> Ibid. h. 101.

- b. Artinya hatinya dipenuhi dengan sukacita dan asmara yang berapi-api, ungkapan lainnya qalburnya dipenuhi dengan cinta kepada hamba muda itu.<sup>198</sup>

Allah menjelaskan bahwa kabar mengenai Yusuf serta istri Al-Aziz sudah menyebar ke seluruh negeri Mesir, dan setiap orang membicarakannya, istri al-Aziz dicela dan diingkari oleh para istri orang besar dan pejabat terhadap sikapnya pada Yusuf sebab ia merupakan istri menteri.<sup>199</sup>

Istri AlAziz merayu bujangannya agar tunduk padanya. Artinya, mencoba merayu bujangannya sangat dalam, dan *al-Syaghaaf* adalah tembok pikiran (Qalbu).<sup>200</sup> Memang, kami melihat kesalahan yang jelas dalam tindakannya. Dia jatuh cinta dengan seorang bujangan dan membujuknya untuk berzina bersamanya.

Allah SWT berfirman membicarakan kabar Yusuf serta istri Al-Aziz yang terpenjar ke kota yaitu Mesir, hingga menjelma alkisah rakyat. "Dan wanita kota itu berkata: 'Mereka adalah istri pangeran dan penguasa. Mereka mengancam dan mengkritik Zulaikha, istri salah satu menteri negara. Mereka berkata:" Istri Al Aziz. Sedang mencoba untuk tunduk pada orang lajangnya. Artinya, dia merayu orang lajang dan mencoba mengundangnya ke tempatnya. "Sebenarnya cintanya pada bujangan itu sangat dalam." Artinya, cintanya padanya menggilakan jiwanya. Dari Ibnu

---

<sup>198</sup> Ibid. h. 101.

<sup>199</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid VIII. (Jizah: Maktabah al-Awlad ash-shaih li at-turath, 2000), h. 35.

<sup>200</sup> Ibid., h. 36.

Abbas, Adh-Dhahhak berkata: “Lafadz *asy-syaafu* artinya cinta membunuh, *asy-syaghafu* berada di bawah level ini dan *asy-syaghaafu* adalah penutup hati.”<sup>201</sup>

Sekelompok pejabat Mesir dan tokoh-tokoh wanita berkata: kekeliruan yang dilakukan istri al-Aziz dan juga hal yang memalukan serta hal yang menakjubkan dari-Nya bahwa istri al-Aziz mengundang seorang hambanya kepadanya agar ia tunduk kepadanya, dan ia berusaha mencoba merayunya, kata kerja *turawidu* memperlihatkan bahwa dia selalu hendak merayunya di waktu mendatang, itu oleh istri dari al Aziz. Artinya hati masih dimabuk cinta hambanya, selalu ingin merayu, dan hatinya selalu ingin memiliki keterikatan.<sup>202</sup>

Dan wanita Mesir sangat mengecam istri al-Aziz dikarenakan 2 hal dimana wanita pada biasanya dikejar pria. Sementara itu, istri alAziz adalah istri yang mulia, tetapi dia memohon dan merayu bujangannya, dan 2 hal yang membikin istri-istri penguasa Mesir mengecamnya ialah:

- a. Istri Al-Aziz keranjingan dengan bujangnya serta sangat mencintai bujangnya hingga dia terus hendak merayunya serta mengabaikan konsekuensi buruk sesudah merayu.
- b. Sesungguhnya kami (perempuan Mesir) sangat percaya bahwa hal yang dikerjakan istri al-Aziz ialah disebabkan asmaranya kepada hamba yang sungguh dalam serta jauh dari kelurusan hati dan kejahilan

---

<sup>201</sup> Ibid., h. 36.

<sup>202</sup> Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 211.

yang tidak memahami posisinya selaku seorang terhormat.

Saat istri Al-Aziz mendapat kabar hinaan serta perlakuan buruk wanita Mesir, kata-katanya ialah: istri al-Aziz mengasihi hambanya dari bangsa Kan'an," hal ini disebut *makr* yakni menceritakan dan menghina serta mencela orang lain, tetapi orang yang dicela tidak ada, hanya orang yang bisa mendengarnya dan menceritakannya di depanku.<sup>203</sup>

"Jadi ketika dia mendengar tuduhannya" (dasar ayat 31). Akhirnya, tentu saja, sampai ke telinganya bahwa dia menjadi bahan pembicaraan di setiap pertemuan wanita bangsawan dan wanita terkemuka. Hatinya tidak boleh bersukacita atas gosip seperti itu. Dia memang wanita yang cerdas. Dia tidak menghindari atau membenci wanita yang menggosipkan atau merendahkan namanya, tetapi dia melakukan sesuatu yang lain. "Dia mengundang mereka ke rumahnya dan istananya yang indah". Dia mengundang mereka, seperti biasa, untuk makan, minum, dan bergaul dengan orang-orang, seperti kebiasaan istri orang-orang besar. Disajikan setelah makan. Seperti apel, delima, pir, dll." Dan dia berkata, "Datanglah kepada mereka." Artinya, saat para wanita sedang bersandar di bangku.<sup>204</sup> Sebuah bangku tempat tidur, tempat untuk berbaring dan berkeliaran, istri raja muda bercanda memerintahkan Yusuf untuk datang ke pusat pertemuan dari dalam. karena mereka diperintahkan untuk merahasiakannya. Dan untuk perintah ini Yusuf keluar. Pemuda tampan, gagah, tampan, menarik

---

<sup>203</sup> Ibid., h. 211.

<sup>204</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, volume 5:h. 3640.

(bersimpati), wajah bersinar di seminar, Jolong Gedang muda, yang bakat dan keterampilannya dapat diketahui hanya dari bentuk tubuhnya. "Semua orang mengaguminya ketika mereka melihatnya."

Dalam ayat-ayat yang ditulis oleh *Akbarnahu*. Maksudku, semua orang mengaguminya. Asal usul makna *Akbarnahu* adalah melihatnya lebih besar, atau melihatnya lebih besar, lebih besar, lebih besar dari yang dia kira semula. Itu sebabnya kami mengatakan kami terkejut. Karena kekaguman datang dari melihat sesuatu yang begitu indah di alam dan perasaan yang tidak terkendali. Orang biasanya mengambil napas dalam-dalam ketika terkejut. "Dan mereka memotong tangan mereka." Yusuf diutus sekaligus oleh istri gubernur, dan setiap tamu masing-masing diberi pisau yang disiapkan saat lahir untuk memotong buah yang dihidangkan. Sebuah tangan dengan pisau memotong buah dan Yusuf masuk! Semua orang tersentak kaget, sedemikian rupa sehingga mereka tidak memperhatikan buah yang mereka potong dan memotong jari mereka dan memotong telapak tangan mereka dengan tangan mereka sendiri. Rasa sakitnya tampaknya tidak menjadi masalah, karena mata saya terpaku dan kagum dengan keterampilan dan kecantikan Yusuf.

Dengan kata-kata "Maha Suci Allah!" Itu saja, tanpa disadari saya memagarinya pada awalnya. Namun, menurut agama mereka pada saat itu, mereka masih percaya pada *Rabbul Arbaab*, Tuhan dari segala tuhan, yang tertinggi dan satu-satunya, bahkan jika itu bukan kesucian Allah atau Yang Mahakuasa. aku. itu adalah Tuhan. Jika bukan karena pengingat akan

kemuliaan Tuhan, mereka akan segera menerima pemuda yang cakap ini sebagai pria seperti itu. “Dia bukan manusia, dia tidak lain adalah Malak yang mulia” (akhir ayat 31). Kalau dia bilang dia manusia, apa salahnya sebagai manusia? Merasa kenyang dan tubuhnya sungguh menakjubkan dan ideal. Hanya seorang malaikat yang bisa tampil tanpa noda seperti pemuda ini.

Mereka melihatnya dengan mata kepala sendiri dan sangat terkejut. Tinggi, agung dan perkasa, mereka belum pernah melihat seorang pemuda yang lebih berani, tampan dan cantik. Pada permainan bola yang dimainkan di lantai, para penonton begitu asyik dengan permainan hebat itu sehingga mereka secara tidak sadar berteriak karena mereka tidak menyadari bahwa dia telah membakar tangannya dengan rokok yang dia hisap. Lupa akan diri!<sup>205</sup>

Kemudian Zulaikha mulai membela diri: "Dia berkata: 'Dia adalah orang yang Anda tuduhkan kepada saya.' Kamu adalah orang yang begitu memikat hatiku sehingga aku merasa seperti aku ada di sana, selama kamu hidup, itu tidak akan ada pada manusia mana pun. Saya belum pernah melihat seseorang yang begitu cantik, Anda akan mengatakan bahwa dia bukan manusia, tapi sekarang saya ingin bertanya kepada kalian semua. Pernahkah Anda melihat perkembangan fisik dan mental sejak kecil di usia 12? Terus terang saya akui: "Saya merayunya, saya menginginkannya, tetapi dia bersikeras."

---

<sup>205</sup> Ibid., volume 5:h. 3641.

Dalam syair: ``*Ista'shama*, maksud kami tidak tergoyahkan. *Ista'shama*, jika diartikan secara mendalam, berarti orang yang memegang tali. Itu masih digunakan oleh mereka yang mengendalikan hidupnya agar tidak disalahgunakan. Yusuf sendiri memiliki pegangan yang kuat dan hati yang teguh dan tidak pernah tergoda, ditenangkan atau dibelai. Namun saat itu ia hanya seorang budak, namun karena cengkeramannya yang kuat dan pikirannya yang teguh, ia tidak jatuh ketika dirayu oleh wanita cantik, istri gubernur. Oh! Berapa banyak pemuda yang menjadi pelayan, perekrut, sopir sewaan meskipun dengan segala kesulitan, apakah yang merayu istri majikannya adalah menteri, jenderal, atau bahkan raja? Artinya, para abdi dalem yang "lunak" yang menceburkan diri ke dalam kebingungan atas kemewahan dan sekali lagi tidak tahu harus berbuat apa. Ini sangat agung sehingga termasuk dalam Hadits Shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang menerimanya dari Abu Hurairah:

٦٦٠- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي خَبِيبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَبْعَةٌ يَظْلَهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مَعْلُوقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّتَا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ طَلَبْتَهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تَنْفِقُ بِيَمِينِهِ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عِبْنَاهُ. (الحديث ٦٦٠- أطرافه في: ١٤٢٣، ٦٤٧٩، ٦٨٠٦).<sup>206</sup>

Pengakuan ratu muda bahwa Yusuf telah dirayu olehnya begitu tegas sehingga dia tidak dirayu, dibelai, dan ditipu, dan secara alami meningkatkan kebesaran Yusuf di matanya. Dalam ayat-ayat tersebut Allah

<sup>206</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhāri, *Shahīh Al-Bukhārī*, Cet. 1 (Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 2002), h. 165.

telah menunjukkan kebebasan jiwa seorang hamba sehingga tidak ada yang dapat mengikatnya, apapun kesenangan dunia ini. Dan ayat ini memberitahu kita bahwa istri gubernur, seorang wanita jangkung dari kelas atas, dipengaruhi oleh keinginannya sendiri dan kehilangan kebebasan spiritualnya. Kemudian dia berkata di hadapan temannya, istri orang besar, "Jika dia tidak mematuhi perintahku, dia akan ditahan dan menjadi milik orang rendahan." End) Istri Gubernur yang berbicara pada dirinya sendiri tetapi harus mengikuti perintahnya, sangat marah dengan perasaan Raja Muda karena dia tidak mau menurutinya, yang dianggap menghina. didirikan. Apa pun yang dia lakukan di sekitar istana besar, tidak ada yang mengganggunya. Suaminya juga tidak selalu ada di rumah. Yusuf masih tinggal di sana. Dia juga menerima pesan dari majikannya untuk tidak membocorkan rahasia keluarganya.<sup>207</sup>

Zulaikha tampaknya telah membawa seorang wanita terkemuka ke kota, menjadi andalan yang kuat. Dan, seperti pepatah lama, "Pria sangat pemalu, wanita sangat menakutkan!" Adalah penghinaan bagi seorang hamba untuk menolak tuannya. Jika Yusuf masih membual, dia pasti sudah dipenjara. Istri gubernur bisa merayu suaminya dan memasukkan anak ini ke penjara. Jika dia masuk penjara dia tahu bagaimana rasanya. Selama ini dia hidup dalam kemewahan di istana dan mengenakan pakaian anak-anak raja. Tetapi jika dia masuk penjara dan dia akan bertobat dan tidak lagi sombong. Karena berada di penjara adalah sebuah penghinaan. Sangat

---

<sup>207</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, volume 5:h. 3643.

mudah bagi orang untuk membuat taktik jika itu dimaksudkan untuk menyakitinya. Apa yang tidak ada bisa terjadi. Ini adalah keadaan dunia sampai interpretasi ini disatukan. Karena perjuangan manusia untuk kekuasaan menghalalkan segala cara. Tapi bagi Yusuf, inilah kebebasan, kebebasan jiwa. Dikirim untuk memamerkan ketampanannya di depan wanita kelas atas, dia keluar karena dia mendapati dirinya seorang budak. Namun, ketika diminta untuk memenuhi keinginan "nya", dia tidak siap. Karena sekali kamu jatuh, kamu tidak akan pernah bisa bangkit lagi. Karena itu, ketika dia mendengar bahwa dia diancam dengan hukuman penjara, "Dia berkata, 'Guru! Penjara lebih saya sukai daripada apa yang mereka bawakan untuk saya'" (Ayat 33). Ini adalah posisi tetap. Yusuf percaya bahwa jika dia ingin melacurkan dirinya, hidupnya akan bahagia karena dia adalah "kekasih" bangsawan. Saya melihat bahwa Anda mengacu pada kata Ini berarti bahwa semua bangsawan cantik menyukainya, atau setidaknya membela kemuliaan dan status istri gubernur. Bagi Yusuf, lelaki suci itu tampak dibersihkan dari noda-noda zina dan untuk menjaga keperawanan sang gadis. Karena itu ia menekankan sikapnya yang lebih memilih masuk penjara daripada mengikuti godaan kehidupan istana, kehidupan mewah istri-istri orang-orang hebat ini. aku. Melanjutkan munajat ini, Yusuf secara terbuka mengaku di hadapan tuannya bahwa keamanan kesuciannya tidak terjamin kecuali dia diputus dari kehidupan neraka oleh Tuhan. Karena dia masih muda, cakap, tampan, dan pria yang sempurna. Jika dia masih di dekat mereka, dia takut jatuh. Dia meminta Tuhan untuk menyelamatkannya

dari bahaya.<sup>208</sup> sebagai berbahaya. Dan jika saya jatuh, ya Tuhan, hidup saya akan hancur. Ketika keinginanku menguasai hatiku yang murni, tentu saja aku menjadi bodoh, karena mereka yang mengikuti hawa nafsunya tidak lagi diatur oleh hatinya sendiri. Dan orang bodoh adalah orang yang pikirannya tidak terkendali. Oleh karena itu, semua dosa serius yang dilakukan oleh manusia di dunia ini terjadi ketika mereka tidak lagi dikendalikan oleh akal. Seseorang yang tidak dapat dikendalikan oleh akal adalah orang bodoh. Dia tidak ingat kecelakaan di masa depan yang terjadi padanya. "Maka tuannya mengizinkan dia melakukannya" (dasar ayat 34). Artinya munajat, permintaan Yusuf kepada Allah, dikabulkan oleh Allah.

Dua ayat dia, ayat 33 dan 34, menunjukkan kepada kita jalan ke depan. Artinya, jika jalanan sangat gelap, bahaya mengancam dari kiri ke kanan, karena bahaya yang mengancam Yusuf dengan cepat mendekati Allah. Ini adalah sebuah benteng. lindungilah dia "Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui dan Mahakuasa" (akhir ayat 34). Bagaimana Allah menyelamatkan hamba-Nya dari bahaya kehilangan kebebasan jiwanya karena telah berbuat dosa? Siapa yang akan merasakannya sendiri ketika Dia terus jatuh? "Kemudian, melihat (memikirkan) tanda-tanda itu, terpikir oleh mereka bahwa mereka harus dikurung untuk sementara waktu" (ayat 35). Mulut manusia tidak bisa ditutup. Desas-desus beredar bahwa istri raja muda itu jatuh cinta dengan Yusuf. Pada mulanya istri-istri orang besar lainnya mengutuk istri gubernur. Kemudian mengubah situasi. Istri pria

---

<sup>208</sup> Ibid., volume 5:h. 3644.

hebat itu kagum dan jatuh cinta. Tidak semua, hebat, hebat, itu bukan manusia, cantik, suci seperti malaikat. Dan ketika orang-orang besar memeriksanya dengan cermat, ada indikasi bahwa fitnah ini akan menyebar lebih jauh jika pemuda ini juga ditinggalkan di istana gubernur. Gubernur pernah memerintahkan Yusuf untuk merahasiakan ini dan menyuruhnya tutup mulut. Tetapi Yusuf tetap menutup mulutnya, tetapi mulut yang lain tidak dapat ditutup. Oleh karena itu, jelas bahwa otoritas gubernur jenderal, dan bahkan otoritas kerajaan, dapat terancam jika masalah ini tidak segera ditangani. Kepercayaan rakyat kepada pemerintah akan hilang. Kemudian sebuah ide muncul di antara orang-orang hebat. Apakah menurut Anda Yusuf harus disingkirkan? Jika dia dipindahkan ke kota lain di Mesir, istri seorang pria hebat yang jatuh cinta padanya mungkin juga ada di sana. Lebih banyak suara, lebih banyak buzz! Akhirnya, keputusan dibuat: masukkan saja dia ke penjara. Mudah-mudahan, jika dia dipenjara untuk sementara waktu, dia akan ditahan sampai raja bersedia membebaskannya.<sup>209</sup> Semoga dengan ditangkapnya Yusuf, rumor berbahaya ini akan mati dengan sendirinya, nama kerajaan akan tetap terjaga, nama raja muda tidak akan ternoda, istrinya akan terus dihormati oleh rakyat, dan "pemuda gila" "hebat" Tidak pernah terlihat lagi terbuat dari apa "wanita dari pria". Anda dapat melanjutkan seperti biasa. Yusuf telah dipenjara!<sup>210</sup>

---

<sup>209</sup> Ibid., volume 5:h. 3645.

<sup>210</sup> Ibid., volume 5:h. 3646.

Sebagai korban pertimbangan politik pengadilan, Yusuf dijebloskan ke penjara dan dipenjara. Saya tidak tahu berapa lama dia akan dimakamkan di sana, dia juga tidak. Karena yang berkuasalah yang memutuskan. Dan di atas segalanya, ini adalah perintah Tuhan. Imam ibn al-Qayim al-Jawziyah, dalam bukunya al-Jawab al-Qafi, menulis bahwa proses Yusuf dirayu langsung oleh istri raja muda itu luar biasa. Pertolongan Tuhan tidak tegas. Ibn al-Qayyim menyarankan 13 hal yang membuat Yusuf lebih mungkin untuk jatuh ke dalam perangkap.

Pertama, Tuhan menciptakan karakter dalam diri manusia. Tanpa karakter itu, kedewasaan tidak kokoh. Karakter inilah yang diinginkan setiap wanita. Sama seperti pria yang haus akan makanan dan minuman, pria mendambakan wanita. Ada banyak yang bisa menahan lapar dan haus, tetapi mereka tidak bisa menghindar dari wanita karena pria telah memenangkan keinginan mereka untuk mereka. Kedua, Yusuf saat itu masih muda. Libido remaja meningkat tajam. Ketiga, dia belum menikah, belum menikah, dan tidak memiliki selir untuk memuaskan hasratnya yang penuh gairah. Keempat: Dia tidak dikenal di alam manusia dan manusia. Jika demikian, tidak ada seorang pun di keluarganya yang mengetahuinya. Kelima, Wanita yang merayunya itu mulia dan cantik. Posisi dan kecantikan ini saja membuat ketenaran menjadi daya tarik tersendiri. Keenam, Wanita tidak pendiam atau negatif. Dan bagi kebanyakan orang, bahkan dengan libido tinggi, jika wanita enggan atau tidak mau melakukannya, kejantanan pria akan rusak. Mencari belas kasihan dari seorang wanita terlalu rendah

hati, dan separuh laki-laki adalah pantang. Dia tidak ingin kehilangan harga dirinya. Dan setengah orang melakukan yang sebaliknya. Semakin enggan seorang wanita, semakin dia tergila-gila. Ketujuh: Wanita itu sendiri yang mendorong. Dia sendiri adalah wanita yang tergila-gila, jadi Yusuf tidak perlu merayu atau mempermalukan dirinya sendiri jika dia mau. Kedelapan: Seorang wanita berselingkuh di rumahnya sendiri dan dengan kekuatannya sendiri, sehingga dia bisa menyakiti Yusuf jika dia tidak mau. Dalam keadaan seperti itu, keinginan dan ketakutan bertemu. Saya ingin tubuh wanita takut marah.

Kesembilan, Yusuf tidak perlu takut diganggu. Pintunya benar-benar tertutup, katanya, dan wanita yang dia cari tidak ada di sana. keamanan. Kesepuluh: Dia adalah hamba dan budak rumahnya. Dia bisa datang dan pergi sesuka hati, tidak peduli siapa yang dipukul, selalu melihat wajahnya, melihat sosoknya dan bergoyang, posturnya yang indah seperti pepatah melayu. Karena saya menggosok. ”

Kesebelas, Trik Wanita. Sampai saya mencari pengaruh lain. Sampai dia menunjukkan Yusuf kepada wanita lain, sampai dia secara terbuka menyatakan kepada mereka bahwa dia mencintainya, sehingga mereka tidak akan menyalahkannya dan meninggalkannya sendirian, dan ayat 33 di sana tersirat bahwa wanita ini juga membujuk Yusuf, lalu Yusuf memohon kepada Allah untuk melindunginya dari godaan wanita untuk menggulingkannya. Keduabelas: Sampai wanita itu mengancamnya, dia akan masuk penjara, dan jika kehendaknya tidak diikuti, dia akan

merendahkan martabatnya dan bisa menjadi orang kecil dan keji. Ketigabelas: Terutama setelah suami seorang wanita ditemukan dalam keadaan curiga terhadap Yusuf, dia tidak menjadi cemburu. Dia menasihati Yusuf untuk tidak mengungkapkan rahasia ini dan memerintahkan istrinya untuk meminta pengampunan Tuhan atas kesalahannya. Kecemburuan seorang pria terhadap istrinya juga menjadi penghambat munculnya keserakahan. Dia punya 13 alasan untuk menipu, tapi Yusuf lebih mementingkan ridha Allah dan takut akan Allah. Bahkan, dia lebih memilih masuk penjara daripada melakukan perzinahan. Itu masalah besar. Itulah penilaian Ibnu Qayyim-<sup>211</sup>

## 2. Selalu Berbuat Baik dan Dakwah Kepada Tauhid

Allah berfirman dalam Q.S. Yusuf, 12/053:36.

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيْنَ يَقَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أُجْمَلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا  
تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ<sup>212</sup>

Menurut riwayat yang dibawakan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya, yang diterimanya dari as-suddi, bahwasanya setelah beliau jadi penghuni penjara, lekaslah masyhur namanya karena sukanya menolong orang lain dan memegang amanat dengan setia, iujur berkata-kata, lagi baik tingkah-laku dan banyak sekali melakukan ibadah. Dalam pada itu dia pun sanggup menta'birkan mimpi dan sudi berbuat baik kepada penghuni-penghuni penjara ini. Kalau ada yang sakit dilawat, kalau ada yang minta

<sup>211</sup> Ibid., volume 5:h. 3666-3668.

<sup>212</sup> Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 331.

tolong, akan ditolongnya. Dalam keadaan yang demikian itu, tidak berapa lama kemudian: "Dan masuklah beserta dia ke dalam penjara itu dua orang pemuda.,, (pangkal ayat 36).

Menurut keterangan Qatadah: Yang seorang Saqi al-Malik; tukang hidangkan minuman buat raja. Menurut as-Suddi, mereka keduanya dituduh menyediakan makanan dan minuman beracun untuk raja. Maka setelah mereka masuk ke dalam penjara, lalu segera berkenalan dengan Yusuf, demikian rapat hubungan, sehingga keduanya sangatlah cinta kepada Yusuf, sampai mereka mengakui terus-terang: "Bahwa kami sudah sangat cinta kepada engkau, hai Yusuf yang baik budi." Lalu Yusuf menjawab: "Moga-moga kiranya Tuhan Allah memberi berkat bagi kamu berdua. Karena sudah selalu terjadi, nasib malangku, siapa saja yang mencintaiku cintanya itu selalu membawa celaka bagi diriku. Saudara perempuan ayahku tempoh dulu sangat mencintai aku; mulailah saudara-saudaraku tidak senang kepadaku. Lalu aku dicintai pula oleh ayahku, maka memuncaklah dengki saudara-saudaraku, sehingga aku dimasukkan mereka ke dalam sumur. Kemudian cinta pula kepadaku isteri Paduka Yang Mulia maka beginilah jadinya nasibku!"

Meskipun Yusuf sudah berkata seperti itu, namun mereka masih menjawab: "Meskipun demikian katamu, demi Allah, tidaklah kami sanggup membebaskan diri daripada mencintai engkau." "Maka berkatalah seorang di antara mereka: "sesungguhnya oku bermimpi memeras angguL" Menurut keterangan Ikrimah, dia berkata kepada Yusuf, bahwa aku

bermimpi menanamkan sebuah biji anggur, maka dia pun tumbuh dengan subumya sampai berbuah, lalu buah yang lebat itu aku petik, aku peras, lalu aku hidangkan kepada Raja. 'Don berkata yang seorang lagi: "Aku bermimpi menjunjung roti di atas kepalaku, makan burung diripidanya."

Kedua macam mimpi itu didengar baik-baik oleh Yusuf, dan mereka meminta:<sup>213</sup> "Terangkanlah kepada kami ta'wilnya." Apakah artinya kedua mimpi kami yang amat ganjil itu: "Sesungguhnya kami lihat engkau ini adalah seorang dari antam orang-orang yang suka berbuat baik." (ujung ayat 36).

Ini adalah kali yang kedua Yusuf mendapat pujian karena baik budinya, baik tingkah-lakunya dan baik teratur segala pekerjaannya. Pujian pertama adalah pada ayat 22. Dengan ayat ini dibuktikanlah tafsir yang dikemukakan oleh as-Suddi sebagai yang disalin oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya yang telah kita tuliskan di atas tadi. Meskipun dia dalam penjara, namun segala kesempatan akan berbuat baik kepada sesama manusia yang menderita dalam penjara itu masih dilakukan oleh Yusuf.

"Dia menjawab: "Tidaklah akan datang kepada kamu keduanya makanan yang diberikan kepada kamu, melainkan aku terangkan kepada kamu kedua ta'wilnya sebelum datang makanan itu. " (pangkal ayat 37). Artinya, janganlah kamu berdua menyangka bahwa sulit benar menunjukkan arti dari mimpi kamu berdua itu, yang seorang menyediakan minuman dan yang seorang menyediakan makanan untuk raja. Jangankan

---

<sup>213</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, volume 5:h. 3649.

makanan yang kami lihat dalam mimpi yang aku sanggup menta'birkannya, bahkan makanan yang akan diberikan kepada kamu berdua oleh pengawal penjara, aku pun tahu isinya, entah sayur, entah roti, entah daging. Sebelum diangkat ke mari, aku tahu semuanya. Lalu beliau terangkan lagi apa sebab beliau tahu, baik isi dulang makanan, atau isi mimpi: "Itulah yang telah diajarkan Tuhanku kepadaku."

Ajaran Tauhid Kepandaianku menta'birkan mimpi atau menebak apa isi dulang pembawa makanan, bukanlah sihir, bukanlah tenung, bukan mantra-mantra sebagai yang dilakukan oleh orang-orang penyembah Roh atau Jin atau yang lain. Tetapi semata-mata ilham atau wahyu dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Langsung diterima daripadanya: "Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum yang tiada percaya kepada Allah, dan mereka terhadap akhirat, adalah kafir. " (ujung ayat 37).

Beliau jelaskan kepada kedua teman senasib seperuntungan itu, bahwa kepandaianya ini bukanlah sihir dan bukanlah dari faham musyrik, melainkan anugerah Ilahi secara langsung, yang Allah berikan kepada tiap hamba-Nya yang benar-benar percaya kepada-Nya atau dianugerahi-Nya sebagai Nabi ataupun Rasul. Ilmu ini tidak ada sangkut-pautnya dengan kemusyrikan, memuja kepada yang selain Allah. Karena dalam agama menyembah berhala atau musyrik ada juga percobaan demikian, namun dia tidaklah dijamin kebenarannya.<sup>214</sup>

---

<sup>214</sup> Ibid., volume 5:h. 3650.

"Dan aku adalah pengikut agama bapa-bapaku Ibrahim, Ishak dan Ya'kub." (pangkal ayat 38).

Untuk mengetahui agama pegangan Nabi Yusuf ini, ingatlah perjanjian Nabi Ibrahim dengan Tuhan, sebagaimana tersebut dalam Surat 2 Al-Baqarah dari ayat 130 sampai ayat 132. Terdapat dalam ayat-ayat itu bahwa Nabi Ibrahim telah dipilih Tuhan menjadi orang utama dalam dunia ini, dan di akhirat dia pun termasuk orang yang shalih; yaitu seketika Tuhan memerintahkan kepadanya supaya dia menyerahkan diri (*Aslim*), maka Ibrahim telah menyanggupi penyerahan diri itu. Dan tatkala dia akan meninggal dunia, agama penyerahan diri kepada Allah itu, yaitu ISLAM, telah diwasiatkannya kepada anak-anak Ismail dan Ishak dan kepada cucunya Ya'kub. Wasiat Ibrahim itu berbunyi:

"Wahai anak-anakku/ Sesungguhnya Allah telah memilihkan untuk kamu satu agama; maka janganlah kamu mati, melainkan hendaklah kamu dalam keadaan Islam." (al-Baqarah: 123)

Kemudian pada ayat yang seterusnya diterangkan pula wasiat Ya'kub sendiri kepada anak-anaknya, termasuk Yusuf; yaitu setelah mereka berkumpul semuanya di Mesir ketika Ya'kub telah hampir meninggal dunia.

Di pangkal ayat 38 ini ada disebutkan bapa-bapaku, sebagai salinan dari kalimat *Abā-i*. Menurut bahasa Arab ayah, nenek, datuk dan moyang itu dapat saja disimpulkan menjadi *Abā-i*, yang berarti bapa-bapaku.

Sebagai dalam bahasa Inggeris orang pun menyebut nenek-neneknya *Grandfathers* dan anak-cucu disebut *Grandsons*.

Lalu Yusuf menjalankan ciri khas daripada agama yang dianutnya itu: "Sekali-kali tidaklah kami, mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah." Itulah ajaran Tauhid, itulah dia Islam, yang berarti penyerahan diri hanya kepada SATU pusat kepercayaan, tidak bercabang dan tidak pecah. Tujuan yang SATU itu ialah Allah, Pencipta dari seluruh alam ini. "Itulah kumia Allah kepada kami dan kepada manusia." Sebab dengan demikian kami bebas dari pengaruh yang lain dan tujuan hidup kami tidak berpecah bercabang-cabang. Lantaran itu hati kami bulat di dalam menghadapi dunia ini. Ajaran Tauhid, kesatuan tujuan dan persembahan adalah kurnia paling besar dari Allah kepada manusia sebab mereka tidak diperbodoh lagi oleh apa yang mereka katakana tuhan atau dewa, padahal mereka sendiri yang memperbuatnya dengan tangannya: "Akan tetapi banyaklah manusia yang tidak bersyukur." (ujung ayat 38).<sup>215</sup>

Padahal Allah yang menganugerahinya hidup dan akal, lalu mereka menyembah kepada yang selain Allah. Allah yang memberi mereka rezeki, lalu mereka ucapkan terimakasih kepada berhala.

Lalu Yusuf melanjutkan lagi da'wahnya yang penting itu, yang menjadi inti dari risalat yang dibawanya. Beliau berkata: "Wahai kedua kawanku sepenjara!" (pangkal ayat 39). Kawan senasib sepenanggungan;

---

<sup>215</sup> Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, Juz 15. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, tt), h. 3651.

sama-sama diputuskan hubungannya dengan dunia ramai. Yusuf memakai perkataan ini untuk membuat kedua teman senasib itu lebih dekat jiwanya, salah satu sistem da'wah yang patut diteladan. Dia bertanya: "Apakah tuhan-tuhan yang bercerai-berai yang lebih baik, ataukah Allah Yang Maha Esa, lagi Maha Perkasa?" (ujung ayat 39).

Suasana di dalam penjara, tempat yang terbatas, menyebabkan fikiran dapat dihimpunkan. Di saat itulah Yusuf leluasa memberi kesadaran kepada kedua orang itu tentang bagaimana salah dan tersesat ataupun bodoh faham menyerpbah berbagai tuhan, berbagai dewa itu. sudah diketahui berapa banyak dewa dan tuhan yang dipuja orang Mesir zaman purbakala. Ada tuhan buaya di sungai Nil, ada tuhan rusa, tuhan ular dan tuhan sungai sendiri, dan beratus lagi benda lain yang dijadlkan pujaan. Nabi Yusuf memberi ingat, manakah yang lebih baik bertuhan banyak dengan bertuhan Esa? Padahal dalam segala agama itu sendiri senantiasa diakui tentang adanya Tuhan dari segala Tuhan dan dewa dari segala dewa, sebagai Sang Hyang Widi, Sang Hyang Tunggal dan lain-lain. Yang Tunggal itulah Allah, Yang Tidak bersekutu dengan yang lain. Dialah Yang Maha Esa, dan Dialah Maha Perkaia, Pengatur, Pentadbir seluruh yang ujud ini.

"Tidaklah yang kamu sembah selain Dia, kecuali nama-namq yang kamu namai sendiri saja akan dio." (pangkal ayat 40). Artinya, bahwasanya yang selain daripada Allah itu pada hakikatnya tidaklah ada; sebab semuanya itu hanya benda belaka. Kamu ambil kayu, lalu kamu ukir. Kamu ambil batu, lalu kamu pahat. Kemudian kamu beri bemama. Jadi yang

memberinya nama itu ialah kamu sendiri, lalu kamu sembah. Yang tidak kamu katakan ada: "Kamu dan bapa-bapa kamu." Artinya, kamu pusakai barang-barang itu dari nenek-moyang kamu, dan tidak dengan berfikir panjang lagi, kamu pun turut menemaninya dan menyembahnya: "Tidaklah Allah menurunkan keterangan baginya." Artinya, semua yang kamu puja itu tidak ada alasannya, tidak ada kesaksian kebenarannya dari Allah, tidak ada seorang Nabi pun yang membawa ajaran itu ke dunia ini. Semua hanya khayalan kamu: "Tidak ada hukum melainkan bagi Allah." Tidak ada hukum melainkan bagi Allah. Tidak ada satu peraturan pun di dalam dunia ini, baik peraturan mengenai pemujaan kepada Tuhan, atau peraturan di dalam masyarakat sesama manusia yang dijamin kebenarannya, kecuali hukum yang turun dari Allah. Allah bukan saja diakui adanya, bahkan diakui pula peraturan-Nya. Pembawa peraturan itu ialah manusia yang dipilih-Nya. Itulah Nabi, itulah Rasul. "Dia yang memerintahkan bahwa jangan kamu mengembah, melainkan kepadaNya." Segala manusia yang sihat fikiran, niscaya mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Pengakuan akan adanya Yang Maha Esa, tidaklah cukup, kalau tidak mengakui pula akan perintah dan laranganNya. Satu pokok peraturan-Nya ialah mengakui adanya Allah sebagai Pencipta Alam. Itulah Tauhid Uluhiyah. Kemudian diakui pula bahwa Dia bukan semata-mata menjadikan, tetapi juga membuat peraturan. Itulah Tauhid Rububiyah. Segala kekuasaan dalam dunia ini kalau tidak menjalankan peraturan yang datang dari Allah itu, tidaklah sah pengakuannya. "Karena yang begitulah agama yang lurus." Kita melangkah

dari titik permulaan yang satu, dan menuju kepada tujuan yang satu; sebab itu jalannya pasti lurus. Dari Allah, bersama Allah dan untuk Allah. Tidak berputar-putar dalam keadaan yang tidak tentu ujung pangkal. "Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (ujung ayat 40). Itulah hakikat pandangan hidup yang sejati, yakni keinsafan akan Esanya tujuan hidup dan keyakinan. Tetapi banyak manusia yang tidak mengerti hakikat pegangan hidup itu, karena mereka telah diselubungi oleh hawanafsu atau memperhambakan diri kepada kebendaan. Sebab itu banyaklah manusia di dalam dunia ini yang hanya sekedar makan, sekedar minum dan mengumpulkan harta, mencari kedudukan dan pangkat, menyangka bahwa hidup hanya sehingga ini saja.<sup>216</sup>

Demikianlah sikap Nabi Yusuf di dalam penjara, Selalu berbuat baik dan menggunakan kesempatan dalam penjara untuk berdakwah mengajak kepada ajaran tauhid, mengajak kepada satu tuhan, bukan kepada banyak tuhan.

Ketekunan Nabi Yusuf dalam menghadapi berbagai kesulitan yang menimpanya di masa remajanya selaras dengan kualitas dan keteguhannya dalam mengatasi kesulitan dan naik ke puncak kejayaan di dunia dan akhirat. Keyakinan, kompetensi, dan keterampilan menjadi kunci keberhasilan yang kita capai, karena merupakan aset utama yang harus

---

<sup>216</sup> Ibid., h. 3652-3653.

dimiliki generasi muda untuk menjadi sukses. Perhatikan Q.S Yusuf, 12/053: 55 berikut ini:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْم<sup>217</sup>

Dalam menafsirkan ayat ini, penulis Tafsir Aisarut Tafāsir mengutip perkataan Nabi Yusuf dalam dialognya dengan penguasa Mesir:

فَقَالَ يُوسُفُ عَلَيْهِ السَّلَامُ لِلْمَلِكِ: اجْعَلْنِي حَافِظًا عَلَىٰ خَزَائِنِ مَلِكِكَ، فَإِنِّي حَازِنٌ أَمِينٌ شَدِيدُ الْحِفْظِ، فَلَا يَضِيْعُ مِنْهَا شَيْءٌ وَإِنِّي ذُو عِلْمٍ وَذُو بَصِيرَةٍ بِمَا أَفْعَمُ بِهِ مِنَ الْأَعْمَالِ

Dalam ayat ini, Nabi Yusuf tidak menyembunyikan sifat-sifatnya. Dia menganggap dirinya kredibel dan mampu memegang posisi Bendahara di Kerajaan Mesir. Kesadaran diri Nabi Yusuf merupakan *ibrah* (pelajaran yang sangat berharga) bagi generasi muda. Sebelum orang muda melamar pekerjaan, mereka harus mengembangkan kepercayaan diri, pengetahuan yang luas dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan tugas mereka di tempat kerja.

### 3. Pemaaf, Sabar, Tanggung Jawab, Dermawan, Dan Penuh Kejujuran

Allah berfirman di Q.S. Yusuf, 12/053: 62.

وَقَالَ لِفَتْنِهِ اجْعَلُوا بَضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ<sup>218</sup>

Ayat ini menceritakan tentang nabi Yusuf yang memerintahkan pembantunya untuk mengembalikan alat tukar yang dibawa oleh saudara-saudaranya ke dalam karung. Cerita ini diawali dari kedatangan saudara-

<sup>217</sup> Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 334.

<sup>218</sup> Ibid., h. 335.

saudara Yusuf dari Kan'an ke negeri Mesir untuk membeli bahan makanan dari kerajaan Mesir. Kedatangan mereka disebabkan musim paceklik yang melanda daerah mereka yang mengakibatkan kekurangan makanan. Sebagaimana diabadikan dalam Q.S. Yusuf ayat 58-62.

Q.S. Yusuf ayat 58-62 mengandung nilai pendidikan. Pendidikan yang dimaksud dalam ayat-ayat tersebut adalah jenis pendidikan moral. Karena pencerahan yang dikandungnya berkaitan dengan sikap Nabi Yusuf yang pemaaf, sabar, bertanggung jawab, dermawan, dan menanggapi dengan ikhlas atas peristiwa yang dialaminya.

#### a. Pemaaf

Dalam bahasa Arab, sifat memaafkan disebut *al-'afwu*, yang secara etimologis berarti menghapus. Dalam konteks bahasa ini, memaafkan berarti menghapus luka dan bekas luka.<sup>219</sup>

Oleh karena itu, memaafkan dapat diartikan sebagai tindakan yang menghapus rasa sakit hati dan memungkinkan seseorang untuk dengan lapang dada menerima kekurangan orang lain. Allah SWT menganjurkan kita untuk memaafkan individu seperti Q.S Al-A'raf, 07/199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ.<sup>220</sup>

<sup>219</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Cet. 1 (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1999), h. 140.

<sup>220</sup> Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 241.

Penjelasan dari ayat tersebut adalah kita sebagai makhluk-Nya dianjurkan agar menjadi seorang yang bersifat pemaaf, karena salah satu sifat ketakwaan kepada Allah adalah pemaaf.

Islam mengajarkan kita untuk memaafkan kesalahan orang lain tanpa menunggu permintaan maaf dari pelakunya. Bahkan jika pelaku menyadari kesalahan mereka dan berniat untuk meminta maaf, mungkin ada hambatan psikologis untuk meminta maaf, terutama jika status sosial mereka lebih tinggi daripada orang yang mereka minta maaf. Bagi yang merasa misalnya, seorang pemimpin kepada bawahan, seorang ayah kepada anak laki-laki, seorang manajer kepada karyawan, dan seorang penatua kepada juniornya. Mungkin inilah salah satu alasan mengapa Allah SWT memerintahkan kita untuk mengampuni sebelum kita dimintai pengampunan.<sup>221</sup>

Mengenai keutamaan memaafkan, Nabi SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال: ما نقصت صدقة من مال، وما زاد الله عبدا بعفو إلا عزاء، وما تواضع أحد لله إلا رفعه الله. (رواه مسلم).<sup>222</sup>

Hadits di atas menjelaskan bahwa seseorang dengan karakter toleran akan ditingkatkan oleh Allah SWT. Kisah Nabi Yusuf AS serupa. Nabi Yusuf AS. Dilukai saudaranya dan dibuang ke sumur, ketika bertemu saudaranya dia ramah dan menawarkan layanan terbaik tanpa kebencian.

<sup>221</sup> Ilyas, *Kuliah Akhlak*, h. 141.

<sup>222</sup> Mustofa Said Al-Khin dkk, *Syarah Dan Terjemah Riyadhus Shalihin*, Cet. Ke-10 (Jakarta: Al- I'tishom, 2013), h. 625.

Menurut kisah surat Yusuf ayat 58, saudara laki-laki Yusuf AS dijelaskan datang ke Mesir untuk membeli makanan yang sangat mereka butuhkan. Sesampainya disana, mereka langsung bertemu dengan Yusuf AS, berharap bisa membeli sembako karena urusan ini sepenuhnya ada di tangan Yusuf AS. Ketika mereka masuk untuk menemui Yusuf AS. Dia sudah tahu bahwa orang-orang yang datang adalah saudara-saudaranya. Penampilan pakaian dan sikap mereka tetap dalam ingatannya. Apalagi ketika mereka berjumlah sepuluh orang.

Yusuf AS, sudah mengetahui bahwa saudaranya yang akan datang. Yusuf AS, meski pernah disakiti oleh saudara-saudaranya, ia tetap ramah tanpa rasa dendam sedikitpun. Hal ini karena Yusuf AS, bahkan jika dia terluka, dia tidak ingin menyakiti saudaranya seperti yang pernah dia lakukan pada Yusuf, jadi dia mengambil sikap toleran.

Moralitas toleransi harus dimiliki dan dikembangkan oleh semua guru. Lingkungannya dalam lingkungan pendidikan sangat memungkinkan terjadinya kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Di sini penting untuk melatih seseorang menjadi orang yang suka memaafkan, karena jika dia bisa memaafkan orang lain, dia bisa merasakan keuntungan yang besar. Salah satunya ialah ketenangan hati dan menciptakan rasa saling cinta antar manusia. Dan ketika karakter toleran ini dikembangkan lebih lanjut oleh guru, siswa juga dilatih sikap tersebut agar tidak terjadi kekerasan di lingkungan pendidikan.

## b. Sabar

Kesabaran berasal dari bahasa Arab *Shabara-Shabran*, yang berarti tak tergoyahkan. Sekarang, secara konseptual, itu berarti menekan dan mencegah. Hal ini dapat diketahui dari akar kata, yang terdiri dari huruf shad, ba`, dan ra'. Maknanya terkait dengan tiga hal: "memiliki", "ketinggian sesuatu" dan "jenis batu". Dari arti pertama muncul kata "konsistensi dan ketekunan." Arti kedua memunculkan kata *Shubr*, yang berarti puncak dari sesuatu. Kata ketiga memunculkan kata *Ash-Shubrah*, yang berarti "batu keras dan kasar" atau "sepotong besi." Ketiga makna tersebut saling terkait ketika pelakunya adalah manusia. Seorang pria yang sabar menahan diri. Ini membutuhkan ketabahan dan mental baja untuk mencapai ketinggian yang diharapkan.

Muhammad Solikhin menjelaskan dalam bukunya bahwa definisi sabar bukanlah menahan penderitaan, baik berupa menemukan sesuatu yang tidak diinginkan atau kehilangan sesuatu yang dicintai. Posisi ketekunan untuk mencapai kesuksesan sama dengan kepala badan. Ketekunan adalah jalan menuju kesuksesan dan kebahagiaan.<sup>223</sup>

Ketekunan berarti berdiri teguh tanpa mengeluh ketika bencana melanda. Kesabaran berarti menahan diri dari melakukan sesuatu yang tidak Anda sukai, atau berpegang teguh pada itu, dengan rela menerimanya dan menyerah. Kesabaran adalah bagian dari akhlak

---

<sup>223</sup> Muhammad Sholikhin, *The Power of Sabar*, Cet. 1 (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 6.

terpuji yang dituntut umat Islam dalam urusan dunia dan agama. Ketekunan adalah kekuatan jiwa yang menjadikan manusia tabah dalam menghadapi berbagai cobaan. Sebagai hamba Allah SWT, kita tidak terlepas dari segala ujian. Baik ujian individu maupun ujian yang menimpa sekelompok orang dan bangsa. Dalam menghadapi berbagai kesulitan dan kesulitan yang berulang dan bertahan lama, hanya ketekunan yang dapat menyelamatkan seorang Muslim dari kehancuran dan memberinya petunjuk yang menjauhkannya dari keputusan.<sup>224</sup>

Oleh karena itu, ketekunan dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak merasa menderita karena Allah SWT hadapkan dalam musibah atau cobaan. Apapun yang tidak menyenangkannya, dia tidak akan mengeluh dan pasrah kepada Allah SW. Cobaan itu tidak berarti terdiri dari hal yang tidak kita sukai. Misalnya: kematian, sakit, kelaparan, dll, tetapi bisa juga berbentuk apa saja yang kita suka. Seperti semua kelezatan dunia yang disenangi hawa nafsu kita. Sabar dalam hal ini berarti menahan diri dari segala sesuatu yang menjadi kehendak dan kesenangan hawa nafsu. Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT. dalam Q.S. Al-Baqarah, 2/155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۗ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ.<sup>225</sup>

<sup>224</sup> M. Yatimin Abdullah, *Study Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 47.

<sup>225</sup> Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 31.

Umat Islam juga diminta oleh Allah SWT. untuk menemani kejahatan yang telah dia lakukan dengan perbuatan baik dan dengan tegas menerima rasa sakit dari kerabatnya untuk memadamkan api permusuhan di antara umat Islam di dalamnya. Dan penolong terbaik dalam hal ini adalah kesabaran. Kesabaran adalah salah satu benteng yang bisa membatasi mereka. Dalam mengarungi kehidupan, kita semua mengalami lika-liku antara mudah dan sulit, kaya dan miskin, sehat dan sakit. Dalam hal ini, umat Islam harus bersabar menghadapi perubahan.<sup>226</sup> Ketekunan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori:

1) Ketekunan untuk menanggung beban tugas.

Kewajiban shalat lima waktu, kewajiban membayar zakat, kewajiban haji jika memungkinkan. Orang yang sabar melakukan tugasnya dalam kemiskinan, penyakit, dan kesibukan, tidak peduli betapa sulitnya itu. Semuanya masih dilakukan dengan baik dan jujur. Orang-orang yang sabar dan menjalankan kewajibannya dimaksudkan untuk dibimbing oleh Taufiq dan Allah.

2) Ketekunan menghadapi bencana dan cobaan.

Cobaan itu berbeda dan datang silih berganti. Namun jika manusia rela menanggung musibah dan cobaan dengan bertawakal kepada

---

<sup>226</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, Cet.1 (Jakarta: Amzah, 2011), h. 298-299.

Allah, maka kebahagiaan harus terbuka lebar. Tetapi mereka yang menanggung bencana pasti akan diberi pahala oleh Allah.

3) Sabar menanggung penganiayaan orang.

Ketidakadilan tidak bisa dihindari di dunia ini. Ada banyak kasus penganiayaan, terutama mereka yang ingin membela keadilan dan kebenaran. Tetapi orang-orang yang menanggung penganiayaan demi kebenaran dan kebenaran adalah orang-orang yang dicintai oleh Allah.

4) Ketekunan untuk menanggung kemiskinan dan kesengsaraan.

Banyak orang yang terus-menerus dihantui kemiskinan akhirnya menyerah. Beberapa terjun ke dunia kegelapan dan menjadi perampok, pencopet dan preman. Beberapa melemparkan diri ke dalam mengemis, tetapi satu-satunya pekerjaan mereka adalah mengemis setiap hari. Orang seperti itu tidak memiliki kesabaran. Sebaliknya, orang yang sabar menanggung kemiskinan dan kesengsaraan, yang menghargai dan menghargai bagian Tuhan apa adanya, adalah orang yang hidupnya selalu penuh dengan kemuliaan Tuhan.<sup>227</sup>

Karakter sabar ini harus melekat pada diri guru, karena selalu ada kendala dalam setiap proses pembelajaran. Untuk itu, semua guru harus membekali dan mengembangkan disposisi kesabaran. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk bersabar. Dengan kata lain, kendalikan emosi

---

<sup>227</sup> Abdullah, *Study Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 42.

Anda, jangan pernah menyerah, jangan terburu-buru, tetap tenang dan terbuka. Demikian pula dalam ayat 58-59 dari Al-Qur'an Surah His Yusuf, dijelaskan bahwa Nabi Yusuf sabar dan melayani saudara-saudaranya yang datang untuk mencari makanan, memberi mereka apa yang mereka butuhkan. saudaranya sendiri.

### c. Tanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah keadaan harus menanggung segala sesuatu.<sup>228</sup> Tanggung jawab adalah kesadaran manusia atas perilaku atau perbuatannya, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti bertindak sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban seseorang. Menurut Drs. M. Ngalim Purwanto MP. Dalam buku administrasi dan pengawasan pendidikan, tanggung jawab adalah “kemampuan untuk melaksanakan suatu kewajiban yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baiknya”.<sup>229</sup> Oleh karena itu, tanggung jawab, dapat dikatakan sebagai kesadaran individu untuk melakukan tugas sebaik mungkin.

Tanggung jawab adalah pemberian. Dengan kata lain, tanggung jawab menjadi bagian dari kehidupan manusia, dan setiap manusia, dan setiap individu, bertanggung jawab secara pribadi. Jika seseorang tidak mau bertanggung jawab, tentu ada pihak lain yang

---

<sup>228</sup> TIM Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1139.

<sup>229</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 73.

terpaksa memintanya untuk bertindak secara bertanggung jawab.

Seperti difirmankan Allah dalam Q.S. Az-Zalzalah, 99/7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ<sup>230</sup> وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Ayat di atas menjelaskan bahwa sekecil apapun amal yang kita lakukan, semuanya terbayar dan kita harus bertanggung jawab atas semua amal yang kita lakukan. Tanggung jawab adalah bukan hak istimewa. Padahal, ketika seseorang diangkat atau dipanggil menjadi pimpinan suatu lembaga atau lembaga, mereka mengemban tanggung jawab yang besar sebagai pemimpin yang harus dipertanggungjawabkan. Tidak hanya di hadapan manusia, tetapi juga di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, seorang pemimpin atau pejabat tidak boleh merasa bahwa dia adalah orang yang istimewa, karena tingkat atau tingkat jabatan apa pun bukanlah hak istimewa, sehingga dia merasa memiliki hak istimewa dan menjadi sangat marah ketika orang lain melihatnya sebagai orang yang tidak memiliki yang paling istimewa.

Setiap manusia yang berjuang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri atau kebutuhan orang lain. Untuk ini ia menghadapi masyarakat dan orang lain di lingkungan alam. Dalam upaya ini, masyarakat juga mulai menyadari bahwa ada kekuatan lain yang mengendalikan, yaitu kekuatan Tuhan. Dengan demikian,

---

<sup>230</sup> Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 905.

tanggung jawab dapat dibedakan menurut kondisi manusia atau hubungan yang telah terjalin, atas dasar berbagai jenis tanggung jawab yang diketahui, maka ada berbagai tanggung jawab, yakni:

1) Tanggung jawab kepada Tuhan

Tuhan tidak menciptakan manusia di bumi ini tanpa tanggung jawab. Manusia bertanggung jawab langsung kepada Tuhan. Oleh karena itu, perbuatan manusia tidak dapat dipisahkan dari hukum-hukum Allah, yang begitu ditempatkan dalam kitab suci yang berbeda oleh agama yang berbeda. Manusia menyembah Allah dan menjalankan semua perintah Allah oleh Allah SWT, diciptakan untuk menjauhi segala larangan Allah. Setiap orang ditanya dan dimintai pertanggungjawaban atas setiap perbuatannya di hadapan Allah SWT.

2) Tanggung Jawab Pribadi

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menentukan kesadaran setiap individu untuk menunaikan tugasnya dalam pengembangan kepribadian seseorang.

3) Tanggung Jawab Keluarga

Keluarga adalah masyarakat kecil. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak, dan orang lain yang menjadi anggota keluarga. Setiap keluarga harus bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini mempengaruhi prestise keluarga.

#### 4) Tanggung jawab kepada masyarakat

Manusia pada dasarnya tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lain yang sepadan dengan statusnya sebagai makhluk sosial. Dia membutuhkan orang lain, jadi dia perlu berkomunikasi dengan orang lain. Jadi orang-orang di sini adalah anggota komunitas, dan tentu saja memiliki tanggung jawab untuk hidup dalam masyarakat ini, sama seperti anggota komunitas lainnya. Tak perlu dikatakan bahwa semua tindakan dan tindakan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

#### 5) Negara/Tanggung Jawab Negara

Fakta lain adalah bahwa setiap manusia, setiap individu, adalah warga negara suatu negara. Berpikir, bertindak, bertindak, perilaku manusia tidak akan seperti yang Anda pikirkan. Jika perbuatan itu salah, ia harus bertanggung jawab kepada negara. Orang yang bertanggung jawab senang karena mampu memenuhi kewajibannya. Kebahagiaan bisa dirasakan pada diri sendiri atau pada orang lain. Sebaliknya, ketika orang yang tidak bertanggung jawab mendapat masalah karena tidak mengikuti aturan, norma, atau nilai yang berlaku. Sikap tanggung jawab ini harus melekat pada diri guru. Karena guru harus bertanggung jawab atas setiap perkataan dan perbuatan dalam mengkomunikasikan materi kepada siswa. Ayat 59 surat Yusuf menyatakan bahwa Nabi Yusuf AS secara langsung dan aktif terlibat dalam menyediakan dan mengawasi pengiriman

makanan tanpa mendelegasikan pekerjaan kepada bawahannya. Hal ini terlihat dari pertemuannya dengan saudaranya di lokasi distribusi dan masuknya mereka untuk menemuinya di lokasi. Apa yang dilakukan Nabi Yusuf AS? Ini menunjukkan seberapa besar tanggung jawab yang dia miliki untuk tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Inilah sikap tanggung jawab yang diemban Nabi Yusuf ketika berhadapan dengan hal-hal yang secara langsung berkontribusi membantu saudara-saudaranya.

#### d. Dermawan

Dalam bahasa Arab, kata “kedermawanan” disebut juga *al-Sakhawah*. Orang yang dermawan disebut *Sakhi* atau *Karim*. Satu-satunya atas nama Allah SWT, puji syukur kehadiran Allah SWT, Al Karim berarti suka memberikan secara maksimal. Kedermawanan adalah ekspresi memberi apa yang tidak Anda butuhkan, tetapi memberikan apa yang benar-benar Anda butuhkan lebih ketat. Dermawan dapat diartikan sebagai memberi dengan sukarela dan tanpa paksaan. Dermawan adalah orang yang mudah memberi kepada orang lain karena merasa juga membutuhkan apa yang dimilikinya.<sup>231</sup>

Orang yang dermawan adalah orang yang senang membantu mereka yang membutuhkan. seperti yang dilakukan oleh para

---

<sup>231</sup> Zaeni Siroj dan Ahmad Abid Al Arif, *Hebatnya Akhlak Diatas Ilmu*, Jilid 2 (Bintang Books, 2009), h. 34.

sahabat nabi. Utsman bin Affan yang terkenal sebagai orang kaya baik sebelum datangnya Islam maupun pada masa Islam. Utsman adalah seorang pedagang yang ulet dan berprestasi. Tak heran jika usahanya berhasil. Selama masa Islam, Utsman menyerahkan sebagian besar kekayaannya demi agama, membantu mereka yang membutuhkan dan membeli serta membebaskan budak Muslim yang telah disiksa oleh tuannya. Utsman adalah seorang saudagar yang kaya dan dermawan. Ia membelanjakan hartanya untuk memperoleh keridhaan Allah SWT, yaitu untuk pembangunan umat dan puncak keislaman. Dia memiliki lebih banyak kekayaan ternak daripada orang Arab lainnya, seperti yang dilihat nabi. Kurangnya dana untuk mendanai pasukan Muslim di sekitar Tabuk (9 H/631 M) menyebabkan Usman menanggung sepertiga dari total biaya. Dia menyerahkan 950 unta, 50 kuda, dan uang tunai 1.000 dinar. Kekayaan Utsman juga ditunjukkan dengan kemampuannya membeli sumur Rauma dari orang-orang Yahudi ketika kaum Muslimin di Madinah kehabisan air minum. Nabi dikatakan pernah berkata: "Siapa yang akan membeli sumur ini dari Rauma dan memberikannya kepada Muslim tanpa mengharapkan imbalan apa pun dari mereka?" Namun, orang-orang Yahudi yang memiliki sumur menolak untuk menjualnya kecuali Utsman setuju untuk membayar 12.000 dirhamnya. Ini dengan syarat sumur itu tidak seluruhnya Muslim. Utsman harus menyetujui tawaran Yahudi

bahwa suatu hari sumur itu milik Utsman (Muslim Madinah), tetapi hari berikutnya menjadi milik orang Yahudi. Allah SWT, berfirman dalam Q.S. Al-Isra', 17/26-27:

وَأْتِ دَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَدِّرْ تَبَدِيرًا إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ هُوَ كَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا.<sup>232</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang beriman memiliki kewajiban untuk memberikan hak kepada kerabatnya. Kerabat adalah anggota keluarga kita, yaitu orang-orang yang berhubungan dengan kita. Mereka memiliki hak atas keluarganya, salah satunya adalah dukungan materi. Jika salah satu dari mereka hilang, itu harus dibantu. Anda harus didahulukan dari yang lain. Perhatian kemudian beralih ke orang lain, terutama orang miskin. Orang miskin adalah mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan primer adalah kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan.

Kedermawanan ini adalah salah satu tanda iman.<sup>233</sup> Kedermawanan juga merupakan salah satu sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang mukmin. Kedermawanan adalah perbuatan yang mencerminkan hubungan baik, tetapi tidak mengesampingkan hubungan dengan Allah SWT. Kedermawanan mengajarkan kita pentingnya kejujuran dan kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan. Kedermawanan adalah cara melatih seseorang untuk

<sup>232</sup> Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 396.

<sup>233</sup> Zaeni Siroj dan Ahmad Abid Al Arif, *Hebatnya Akhlak Diatas Ilmu*, h. 34.

mengelola kekayaannya dengan menyisihkannya dan memberikannya kepada orang lain yang benar-benar membutuhkannya. Kedermawanan yang diberikan tidak hanya terdengar sepenuh hati, tetapi juga membangun hubungan dan persahabatan yang baik antara pemberi dan penerima. Orang yang membelanjakan hartanya baik dalam keadaan senang maupun susah selalu mendapat perhatian Allah SWT. Malaikat mendoakan tambahan rezeki bagi orang yang mau menafkahkan hartanya. Sedangkan orang yang menimbun harta selalu membayangkan kehilangan hartanya. Padahal harta itu tidak akan dibawa mati.

Allah SWT. Jika seseorang ingin dermawan, Allah SWT telah berjanji. ganti suka firman-Nya dalam Q.S. Saba', 34/39:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ يَوْمَ أَنْفُسِكُمْ مَنْ شِئْتُمْ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ.<sup>234</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa barang siapa yang dermawan akan melipatgandakan hartanya dari Allah SWT. Nabi SAW.bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ما من يوم يصبح العباد فيه إلا ملكان ينزلان فيقول أحدهما : اللهم أعط منفقا خلفا و يقول الآخر اللهم أعت ممسكا تلفا (متفق عليه).<sup>235</sup>

<sup>234</sup> Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 623.

<sup>235</sup> Salim Bahreisy, *Tarjamah Riadhush Shalihin*, jilid I (Bandung: PT. Al-Ma'arif, n.d.), h. 428.

Hadits ini menjelaskan bahwa setiap pagi malaikat turun untuk berdoa bagi umat manusia. Berbahagialah orang yang rela memberikan hartanya kepada orang lain. karena mereka akan diberkati dan kekayaan mereka akan berlipat ganda. Dan bagi yang pelit dengan orang lain, rugi karena susah. Inilah yang dikatakan Nabi Yusuf kepada saudaranya dalam Q.S. Yusuf ayat 59 dijelaskan dalam Tafsir Al-Malaghi. Bahwa Yusuf tidak hanya membeli barang, tetapi juga mengembalikan apa yang dimilikinya. Ayat ke-59 surat Yusuf ditulis oleh Nabi Yusuf AS. Saya mengabdikan permintaan mereka untuk membeli barang-barang mereka dan menukarnya dengan makanan, dan menyediakan 10 acar makanan dan kebutuhan perjalanan lainnya. mengatakan ada dua orang lainnya. saudara dan ayah. Mereka memintanya untuk mendapatkan 12 pilar karena 10 pilar sudah cukup untuk mereka saja. Kemudian Nabi Yusuf AS. Dia mengatakan kepada mereka bahwa alih-alih menguranginya, dia bahkan menambahkan unta untuk saudaranya (Bun Yamin), menyempurnakan ukurannya. Ini menunjukkan kemurahan hati. Karena dia memenuhi keinginan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka dan mengembalikan barang yang ingin mereka tukarkan. Sebagai umat Islam, kita harus saling membantu. Salah satu bentuknya adalah sedekah. Filantropi melatih kita untuk lebih memahami kehidupan mereka yang kurang beruntung. Orang yang melakukan pekerjaan amal kadang-kadang

disebut dermawan. Dia memberikan kekayaannya kepada mereka yang lebih membutuhkannya.

#### e. Kejujuran

Kejujuran bisa diartikan dengan benar. Orang jujur atau benar adalah orang yang pemikirannya didasarkan pada kebenaran itu sendiri, sehingga tidak ada lagi tindakan yang bertentangan dengan kebenaran itu. Salah satu kualitas yang akan membawa Anda menuju kemenangan di Surga adalah kejujuran. Seorang muslim harus selalu berada dalam keadaan keadilan lahir dan batin. Pikiran yang benar (shidq al-qalb), kata yang benar (shidq al-hadits), perbuatan yang benar (shidq al-`amal). Pikiran dan perkataan harus sama, apalagi tidak boleh ada perbedaan antara perkataan dan perbuatan. Hati yang benar bila dihiasi dengan iman kepada Allah SWT dan dibersihkan dari segala penyakit hati. Kata-kata jujur ketika semuanya benar dan tidak bohong. Dan tindakan yang benar ketika semuanya dilakukan menurut hukum Islam.<sup>236</sup> Kejujuran adalah sikap selalu berusaha mendamaikan antara perkataan dan perbuatan. Allah SWT. Berbicara Q.S. Al-Anfal, 08/58:

وَأَمَّا نَحْنُ فَأَنْزَلْنَا مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ ۗ<sup>237</sup>

Rasulullah SAW. Bersabda:

<sup>236</sup> Ilyas, *Kuliah Akhlak*, h. 81.

<sup>237</sup> Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 253.

عن ابن مسعود رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم، قال: إن الصدق يهدي إلى البر و إن البر يهدي إلى الجنة، و إن الرجل ليصدق حتى يكتب عند الله صديقا. و إن الكذب يهدي إلى الفجور و إن الفجور يهدي إلى النار، و إن الرجل ليكذب حتى يكتب عند الله كذابا. (متفق عليه)..<sup>238</sup>

Muslim harus selalu benar, kapan, di mana, dan kepada siapa pun. Secara rinci, setidaknya ada lima jenis Shidiq.

- 1) Kata-kata Kebenaran (shidqal-hadits)
- 2) Pergaulan yang benar (shidqal-mu'amalah)
- 3) Kehendak yang benar (shidq al-'azam)
- 4) Janji yang Benar (shidq al-wa'ad)
- 5) Realitas Sejati (Shidq Al-hal)<sup>239</sup>

Dalam surat Yusuf, ayat 60-62, Nabi Yusuf AS. memperingatkan saudara-saudaranya untuk membawa adik bungsu mereka (bunjamin) jika mereka kembali untuk makan lagi. Dia tahu niat mereka untuk berlangganan. Namun, saudara-saudara Yusuf mengira untuk membawa Benyamin ke Mesir untuk menemui nabi Yusuf AS. Ini tidak mudah. Karena ayah saya mencintai Yusuf AS. Dia tinggal bersama adiknya (Bunyamin). Namun, mereka meyakinkan dan berjanji untuk mencoba menemukan strategi untuk mengeluarkan Benyamin dari cengkeraman ayahnya, mereka membujuknya untuk mengirim Benyamin bersama mereka dan

---

<sup>238</sup> Muslich Shabir, *Terjemah Riyadlus Shalihin*, jilid I (Semarang: CV.Toha Putra, n.d.), h. 75-76.

<sup>239</sup> Ilyas, *Kuliah Akhlak*, h. 83.

mengirimnya ke Mesir. bertemu Nabi Yusuf AS. Kami bertemu dan akhirnya berhasil. Ini menunjukkan sikap yang tulus.

#### 4. Ketangguhan Untuk Menjaga Keyakinan dan Kepercayaan

Akhlak generasi muda yang kuat prinsipnya dalam mempertahankan keimanan digambarkan dalam kisah ashhabu al-Kahfi pada Q.S. Al-Kahfi, 18/069:10.

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا<sup>240</sup>

Q.S. Al-Kahfi, 18/069: 13.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى<sup>241</sup>

Dalam ayat di atas, kata *fityah* merupakan bentuk jamak dari kata *fataa* yang artinya remaja utuh.<sup>242</sup> Firman Tuhan *nahnu naqushshu*, ini adalah sejarah yang sangat rinci dan berisi rincian sejarah itu. *Innahum fityatun*, artinya: Mereka beriman kepada suatu keyakinan yang diridhai Tuhannya, jika keyakinan itu tidak ada, maka tidak akan ditujukan kepada mereka.<sup>243</sup>

*Wazidnahum huda*: bimbingan menurut pokok-pokok keyakinan. Hal ini terus-menerus meningkatkan derajat keyakinan bahwa manusia memiliki hidayah untuk mencapai keridhaan Allah.<sup>244</sup>

Dari sini, Allah SWT memulai narasi seperti yang dijelaskan dalam

<sup>240</sup> Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 411.

<sup>241</sup> Ibid., h. 412.

<sup>242</sup> Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 211.

<sup>243</sup> At-Tabatabai', *Al-Mizan Fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 247.

<sup>244</sup> Ibid., h. 247.

cerita *Ashab Al-Kahfi* di atas. Dia mengatakan mereka ialah sekelompok remaja. Mereka memeluk hakikat dan makin bersedia untuk menjadi lebih lurus daripada generasi yang lebih tua, yang jatuh ke dalam agama palsu dan tenggelam. Oleh karena itu, sebagian besar orang yang dipertemukan dengan panggilan Allah SWT serta utusan-Nya ialah kaum muda. Sedang turunan lansia Quraisy cuma segelintir orang saja yang menganut Islam, umumnya makin memutuskan konsisten menganut agamanya.<sup>245</sup>

Inilah yang Allah (SWT) katakan tentang kaum muda, *Ashab Al-Kahfi*. Kemudian mereka percaya kepada Tuhan karena mereka diberkahi dengan karunia bimbingan dan pengabdian dari Allah. Redaksi kalimat yang lainnya, mereka ingin membenarkan kesendirian Allah serta menguatkan bahwa tiada tuhan melainkan Allah.<sup>246</sup>

Dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka. Mayoritas pemimpin, seperti Imam Bukhari, serta mereka yang mengaku bahwa iman bisa bertambah, membuat ayat ini menjadi bukti bahwa mereka bisa menambah atau mengurangi iman mereka.<sup>247</sup>

Dan Allah juga menyatakan dalam Q.S. At-Taubah, 9/113: 124.

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا مِنْ سُورَةٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هِدَاةً إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ.<sup>248</sup>

Ada banyak bagian lain yang menunjuk ke arah ini. Lahirnya ayat menunjukkan bahwa mereka (*Ashab Al-Kafi*) secara keseluruhan sudah

<sup>245</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, h. 109.

<sup>246</sup> *Ibid.*, h. 109.

<sup>247</sup> *Ibid.*, h. 109.

<sup>248</sup> Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 283-284.

ada sebelum adanya agama Kristen. Jika mereka telah memeluk agama Kristen, tentunya para pendeta Yahudi tidak akan dengan hati-hati melindungi pesan dan kasus mereka sebab ketidaksamaan diantara mereka (pendeta Yahudi) dan orang Kristen.<sup>249</sup> Mereka ialah remaja yang ingin menjauhi *syirik*. Dan mereka berlindung ke gua.

*Idz awa al-fityatu, awa* artinya *arruju'* rujuk, tetapi umumnya hanya kembali ke tempat manusia atau hewan hidup. Lafal *fityah* ialah *jamak sima'I* (diperoleh dari mendengar lisan orang Arab) dari lafal *fataa* artinya remaja.<sup>250</sup>

Ingat ketika pemuda itu mengungsi ke gua dan berdoa. “Tuhan, kasihanilah kami dari sisi-Mu, dan utuhkanlah bimbingan yang lurus pada perkara kami ini.” Allah SWT berbicara mengenai remaja yang membawa lari badan mereka beserta anutan akidah mereka dari orang-orang agar orang-orang itu tidak melukai mereka. Saat mereka menceburkan diri ke gua, mereka berucap, sambil meminta belas kasihan dan kebaikan kepada Allah SWT yang Maha Agung.<sup>251</sup>

Anugerahi kami belas kasihan dari sisi-Mu, ya Tuhan kami. Artinya, beri kami belas kasihan dari sisi Engkau, di mana Engkau mencintai kami dan melindungi kami dari bangsa kami.<sup>252</sup> Dan tambahkan kepemimpinan langsung kepada kami dalam perkara kami. Dengan kata

---

<sup>249</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, h. 109.

<sup>250</sup> At-Tabatabai', *Al-Mizan Fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 243.

<sup>251</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, h. 107.

<sup>252</sup> *Ibid.*, h. 107.

lain, letakkan tujuan kita di bawah petunjuk yang lurus.<sup>253</sup>

Wahyu ayat kisah *Ashab Al-Kahfi* terkait dengan Firman Allah dalam Q.S. Al-Isra, 17/050: 85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا.<sup>254</sup>

Muhammad bin Ishak dengan jelas menyatakan alasan turunnya kisah ini. Singkatnya, Nadzir bin Haris, ia adalah satu dari pemimpin suku Quraisy, senantiasa mencela Rasulullah, menunjukkan permusuhan kepada Nabi. Ia pergi ke sebuah daerah yang disebut dengan Hairah untuk mengetahui tentang kejadian di sana. Kasus warga Rustum dan Isfandiyar (cerita yang jelas didapati warga Rustum).<sup>255</sup>

Saat Rasulullah beristirahat di majlis, mengenang dan berbicara tentang keagungan Allah dan pada saat yang sama menceritakan kepada umatnya sesuatu yang berlaku kepada bangsa terdahulu, bangsa Nadzir pada waktu itu selalu berselisih paham dan menolak perkataan Nabi. Mendengar tentang Nabi yang tidak membenarkan kata-katanya, dia berdiri dan berkata: Wahai para pemuka Quraisy, demi Tuhan, saya mempunyai cerita mengenai orang-orang yang telah lalu yang tentunya lebih bagus dari Muhammad.<sup>256</sup>

Kaum Quraisy mengirim Nadzir dan Utbah bin Mu'it untuk menjumpai para ulama Yahudi di kota Madinah, dan kaum Quraisy

---

<sup>253</sup> Ibid., h. 107.

<sup>254</sup> Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 406.

<sup>255</sup> Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 214.

<sup>256</sup> Ibid., h. 214.

menyuruh mereka berdua untuk bertanya kepada para pemimpin Yahudi tentang Muhammad dan sifat-sifatnya, dan apa-apa yang disebutkan oleh Muhammad maka ceritakanlah kepada orang Yahudi sebab sebenarnya orang Yahudi itu mempunyai pengetahuan mengenai kenabian yang kita belum memilikinya. Oleh sebab mereka berdua pergi dan tiba di kota Madinah, mereka mengajukan pertanyaan pada seorang pria saleh di antara bangsa Yahudi mengenai kondisi Muhammad, dan bangsa Yahudi memberikan jawaban. “Tanyakanlah pada Muhammad mengenai 3 hal.”<sup>257</sup>

- a. Mengenai remaja yang sudah setahun berangkat.
- b. Mengenai orang Thawaf dan dia orang yang sudah mencapai di ujung paling timur dan paling barat dunia.
- b. Mengenai hantu.

Jadi jika Muhammad memberi tahu Anda tiga hal di atas, dia benar-benar rasul, tetapi bila dia tiada memberi tahu Anda, dia bukan seorang rasul.<sup>258</sup>

Saat Nadzir beserta teman-temannya datang di Mekah, mereka menceritakan kepada Rasul mengenai 3 hal tersebut dan sekaligus bertanya kepada Rasul, yang mengatakan interogasi itu akan diberikan jawaban oleh Rasul besok. Akhirnya Rasul tinggal di Mekkah selama 15 malam karena percakapan dan pertanyaan yang diajukannya, Rasul merasa resah, gelisah, dan bimbang. Penduduk Mekah pun mendiskusikan bilamana Muhammad

---

<sup>257</sup> Ibid., h. 215.

<sup>258</sup> Ibid., h. 215.

akan memberikan jawaban interogasi Yahudi. Lalu Jibril mendatangi Rasulullah memanggul wahyu dari Allah, yakni surat Al-Kahfi, yang padanya telah ada tanggapan atas interogasi Yahudi.<sup>259</sup>

Bagian inilah cerita *Ashhab al- Kahfi* (penunggu gua). Mereka bersedia membelakangi daerah pekarangannya, membelakangi keluarga dan sahabatnya, untuk melindungi keagamaan serta iman kepada Tuhan (Allah).

Kisah *Ashab Al-Kahfi* dalam Al-Qur'an sudah melampaui abad ke-14. Sampai saat ini, tepat di tahun 1963, di wilayah Ar-rahib, Yordania. Rafiq Wafa Ad-Dajani menjumpai sebuah gua yang digunakan *Ashab Al-Kahfi* sebagai tempat tidur ketika ia membawa lari badan dari tirani Raja Diqyanus (Diyaklitianus) untuk melindungi akidah serta kepercayaannya kepada Allah SWT. Delapan makam ditemukan pada ruangan gua. Ini adalah nomor yang disebutkan dalam Al-Qur'an ketika tengkorak kepala anjing (hanya rahang atas) ditemukan di dekat pintu. Anjing ini adalah penjaganya.<sup>260</sup>

*Ashab Al-Kahfi*, ada tujuh orang, salah satunya bekerja sebagai gembala, adapun anjing ialah yang kedelapan. Anjing itu dimakamkan di depan pintu gua yang dijaganya, bukan di kuburan kedelapannya.<sup>261</sup>

Situasi dan peristiwa ini memberikan landasan yang sangat kuat untuk mereka demi mempertahankan keyakinan serta bertekuk lutut kepada

---

<sup>259</sup> Ibid., h. 215.

<sup>260</sup> Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah Dalam Al-Qur'an Dan Sunah* (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2008), h. 74.

<sup>261</sup> Ibid., h. 74.

Tuhan Yang Maha Esa. Mereka semakin yakin sesungguhnya semua janji Tuhan adalah benar.<sup>262</sup>

Ada berbagai pendapat tentang tempat tinggal penghuni goa. Beberapa yang paling menarik adalah wilayah Efesus serta Tarsus. Nyaris segenap informasi Kristen membuktikan ke Efesus menjadi tempat gua di mana orang-orang muda ini dievakuasi. Beberapa cendekiawan Muslim dan pengamat Al-Qur'an setuju dengan orang Kristen tentang Efesus. Beberapa yang lain menjelaskan bahwa tempat itu bukan Efesus dan mencoba membuktikan bahwa itu ada di Tarsus. Meskipun demikian, semua sarjana dan pengamat, termasuk orang Kristen, mengatakan insiden itu terjadi di era maharaja Romawi Decius (dijuluki pula dengan Dacianus) kira-kira tahun 250 Masehi.<sup>263</sup>

Demikianlah Al-Qur'an menjelaskan pola kehidupan remaja yang mengalami kesulitan, tetapi berkat kegigihannya dalam mengubah nasib berhasil meraih puncak prestasi. Semua itu merupakan perpaduan yang simponi dari kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas sehingga roda kehidupan ini berputar sedemikian rupa.

## 5. Kerendahan Hati

Q.S. Al-Kahfi, 18/06 9:60.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ لَآ أَرَىٰ لِقَائِهِمْ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا.<sup>264</sup>

---

<sup>262</sup> Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Zaituna Ufuk Abadi, 2005), h. 436.

<sup>263</sup> Harun Yahya, *Pustaka Sains Populer Islam Jejak Bangsa-Bangsa* (Bandung: Dzikra, 2004), h. 118.

<sup>264</sup> Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 421.

*Wa idz qaala muusaa lifataahu*, Musa berkata aku tidak akan berhenti berturut-turut sampai aku tiba di pertemuan dua lautan: dan ini dikatakan: laut di sebelah timur berakhir di kota Paris. *Aw amdhiya dahran thawiilan*, aku menghabiskan waktu yang lama.<sup>265</sup>

Karena apa yang Musa katakan kepada remaja yang bersamanya, yaitu Yusya` bin Nun, adalah bahwa dia mengatakan kepadanya bahwa ada seorang hamba Allah di tempat pertemuan dua lautan, dia memiliki pengetahuan yang tidak dikuasai Musa. Maka Musa tertarik untuk pergi ke tempat itu. Dan dia berkata kepada remaja itu, saya tidak akan berhenti berjalan, artinya saya akan terus berjalan, sampai saya tiba di pertemuan dua lautan. Artinya, itu adalah tempat di mana dua lautan bertemu.

Qatadah dan ulama lainnya berkata: “Dua laut itu adalah laut Persia yang dekat dengan Masyrik dan laut Romawi yang berbatasan dengan Maghrib. Muhammad bin Ka’ab al-Qurazhi berkata: tempat bertemunya dua lautan itu berada di Thanjah, akhir dari negara Maroko.<sup>266</sup>

Atau saya pergi selama bertahun-tahun, yaitu, bahkan jika saya harus pergi selama bertahun-tahun. Ibnu Jarir, seorang ahli bahasa Arab, melaporkan sesuai bahasa Qais bahwa kata *huqub* berarti satu tahun. Dan Abdullah bin Amur memberitahuku apa yang pernah dia katakan. *Huqub* artinya 80 tahun.<sup>267</sup>

---

<sup>265</sup> At-Tabatabai’, *Al-Mizan Fi ‘Ulum al-Qur’an*, h. 335.

<sup>266</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzim*, h. 161.

<sup>267</sup> *Ibid.*, h. 161.

Ketahuiilah bahwa ini adalah awal dari kisah ketiga yang Allah sebutkan dalam surat ini, bahwa Nabi Musa (as) benar-benar bertemu dengan Nabi Khidir (as) dan memperoleh pengetahuan darinya.<sup>268</sup>

Sebagai seorang nabi, Musa adalah seorang nabi yang jujur di hadapan Allah, seorang nabi yang tidak pernah mengingkari atau mengingkari perintah Allah untuk menemui Nabi Khidir untuk belajar darinya.<sup>269</sup>

Kebanyakan ulama mengatakan bahwa Musa yang disebutkan dalam bagian ini adalah Musa bin Imran, pemilik mukjizat yang jelas dan penerima hukum. Dari Said bin Jabir, sebenarnya ia menceritakan kepada Ibnu Abbas: Tentu Naufa bin Ka'ab, Khidir bukanlah sahabat Musa bin Imran, melainkan Musa bin Misha bin Yusuf bin Ya'kub. Yang lain menyebutkan bahwa dia yaitu seorang nabi sebelum Nabi Musa bin Imran. Kalau benar demikian berarti Ibn Abbas sudah berbohong.<sup>270</sup>

Dan Yusuf AS memiliki dua putra, Afraim dan Misya', putra Afraim adalah seorang biarawati, dan biarawati itu memiliki bin nun Yusha, yang adalah teman Musa dan adalah seorang wali di masanya setelah kematian Nabi Musa. Dikatakan bahwa putra Misya adalah seorang nabi sebelum Nabi Musa bin Imran, tetapi ahli kitab ini, dia mengaku telah belajar dari Nabi Khidir, membakar kapal dan membunuh anak-anak kecil dan membangun tembok yang akan segera runtuh, dilakukan oleh Nabi Khidir

---

<sup>268</sup> Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Aw Mafatih al-Ghaib*, h. 122.

<sup>269</sup> *Ibid.*, h. 122.

<sup>270</sup> *Ibid.*, h. 122.

dan Musa bin Misya bersamanya saat itu.<sup>271</sup>

Dan jumlah ulama Islam yang disebutkan dalam bagian ini adalah Musa AS, yang menerima wahyu Taurat. Sebenarnya Allah tidak menyebut nama Musa dalam kitabnya, tetapi yang dikehendaki Allah adalah Musa, penerima wahyu bukan nama Musa lainnya.<sup>272</sup>

*Fataa* di atas memiliki sifat Tawadu terhadap Nabi Musa. Inilah sifat tawaduk yang harus dimiliki remaja. Tawadu adalah orang yang memahami posisinya dan menghindari kesombongan. Takabbur menolak kebenaran dan mempermalukan orang, seperti yang disabdakan Rasulullah pada hadis yang diceritakan oleh Muslim, "Takabbur menolak kebenaran dan mempermalukan orang." Artinya, mendesak fakta serta mempermalukan orang pada segenap hal.

Menurut harfiah Tawadhu' berarti "*at-tadzallul*" penyerahan diri dan "*at-Takhasu'*" kerendahan qalbu. Menurut istilah, Tawadhu berarti tunduk pada fakta serta menyambutnya dari manapun datangnya, disaat senang maupun marah. Orang yang Tawadu adalah orang yang rendah hati dan tidak berdaya dalam masyarakat.<sup>273</sup>

Dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفَخَّرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.<sup>274</sup>

Faktanya, orang yang rendah hati dan lemah lembut adalah mereka

---

<sup>271</sup> Ibid., h. 122.

<sup>272</sup> Ibid., h. 122.

<sup>273</sup> Ibid., h. 122.

<sup>274</sup> Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, no. 4895, (Saudi Arabia: Baitul Afkar Ad-Dauliyah, n.d.), h. 531.

yang menemukan kedamaian dan cinta di bumi, dan rekan-rekan seiman mereka tenang dan penuh kasih sayang. Sementara itu, bersikap keras dan tegas terhadap musuh-musuh Islam yakni orang-orang kafir.<sup>275</sup>

Tawadu adalah cara menyatukan orang dalam damai dan bekerja sama, dan sikap yang mempromosikan persaudaraan. Sikap tawadu seseorang bisa diamati dari aktivitas kesehariannya. Corak-corak kepribadian Tawadu adalah sebagai berikut:

- a. Memuliakan seseorang yang lebih tua atau lebih pintar darinya.
- b. Sayang sekali pada posisi belia atau kecil.
- c. Menghormati buah pikiran serta percakapan individu yang berbeda.
- d. Siap untuk menyerah untuk keperluan orang banyak.
- e. Bersikap sopan dan beradab saat percakapan dengan semua orang, dan
- f. Benci dipuji oleh orang lain karena kebaikan dan kesuksesannya.

Efek positif dari tawadhu' berarti hasil yang baik dari tawadhu'. Di atas segalanya, efek positif dari sikap Tawadu:

- a. Dia suka bergaul dengannya dengan membuat orang lain merasa nyaman.
- b. Benar-benar dihormati oleh orang lain, sesuai dengan naluri semua manusia yang perlu dihormati dan menghormati.
- c. Mempererat persaudaraan antara diri sendiri dan orang lain,
- d. Meninggikan kedudukannya di hadapan Tuhan dan sesama manusia.

Untuk mengingatkan kita tentang sikap Tawadu, kita perlu

---

<sup>275</sup> Masan Al-Fat, *Aqidah Akhlak* (Semarang: Adi Cita, 1994), h. 126.

memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Biasakan untuk bersabar.
- b. Jangan sombong.
- c. Jangan suka dendam.
- d. Jangan rakus dan serakah, terutama jika menyangkut barang-barang materi.
- e. Berlatihlah menilai kemampuan orang lain, bukan meremehkan mereka.
- f. Sadarilah bahwa orang yang berbeda memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda.<sup>276</sup>

Kerendahan hati adalah untuk orang tinggi yang takut merasa tinggi dengan mata kepala sendiri, dia kemudian diberitahu: Rendah hatilah, maka orang akan melihat kamu seperti bintang di permukaan air, terlihat kecil padahal besar. Adapun orang rata-rata, dia tidak disebut "Tawadhu", tetapi dia diberitahu, "Kenali posisimu dan jangan tempatkan dia di tempat lainnya."<sup>277</sup>

## 6. Ikuti Pemimpinnya

Q.S. Al-Kahfi, 18/06 9:62.

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ إِنِّي جَدَاءٌ إِنَّا لَكُدُّ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا.<sup>278</sup>

Dan lafal *fataa* sebab yang Allah maksudkan dalam ayat tersebut adalah Yusya' bin Nun. Dan satu cerita rakyat mengatakan: sebab dia sering

---

<sup>276</sup> Ibrahim, *Membangun Akidah Dan Akhlak* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002), h. 67.

<sup>277</sup> Ibid., h. 67.

<sup>278</sup> Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 421.

bepergian sehingga dia tenang, jadi dia dinamai *fataa*. (teradang pergi, terkadang di lapangan) ataupun sebab kerap membantunya.<sup>279</sup>

Pada ayat di atas terdapat instruksi lisan Nabi Musa pada Yusya' bin Nun pada lafal *aatinaa gadaana*. Dengan kata lain, ada petunjuk yang diberikan Musa kepada Yusya'.

Yusya' adalah seorang remaja yang mengikuti sang pemimpin. Ketaatan kepada pemimpin merupakan ibadah dan mendapat pahala karena menaati pemimpin dianjurkan oleh nabi sallallahu'alaihiwasallam. Nabi sallallahu'alaihiwa sallam juga mengatakan bahwa siapa pun yang mengikuti pemimpin berarti mengikuti nabi.

Hal ini sebagaimana disabdakan Nabi *Shallallahu'alaihi wa sallam* yang diceritakan Abu Hurairah, yaitu:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ يَعْصِنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي.<sup>280</sup>

Dari hadis ini dapat diketahui bahwa seorang remaja harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh pemimpinnya. Mengikuti pemimpin bermakna mengikuti Nabi, sedangkan membangkang pemimpin sama dengan membangkang Nabi. Akan tetapi pemimpin yang wajib diikuti itu adalah pemimpin yang beriman dan taat kepada Allah, shaleh dan Amanah. Sebagaimana dicontohkan atau dimodelkan oleh Yusya' bin Nun yang mengikuti perintah Nabi Musa AS pada keterangan di atas.

<sup>279</sup> At-Tabatabai', *Al-Mizan Fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 335.

<sup>280</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, no. 7137, Cet. 1. (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1423), h. 1764.



Musa muda telah menunjukkan kualitas kerja yang teliti, ketekunan dan kerja yang cerdas.

Hasil dari sikap penyayang, solidaritas dan tanggung jawab Musa muda terhadap mereka yang membutuhkan tercermin dalam penggalan ayat Al-Qur'an. "(Salah satu dari dua wanita itu berkata, 'Pasti ayah saya ingin Anda memberi kami imbalan sebagai imbalan untuk menyirami (sapi) (kebaikan) kami. Saya mengundang Anda,' katanya.

- c. Jawaban yang diberikan Syekh Madian kepada remaja Musa adalah seperti dalam Q.S. Al-Qashshas, 28/049:27 berikut:

قَالَ لِيَّ أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَجَجٍ فَإِنْ أَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ  
وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَسُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ.<sup>282</sup>

- d. Berikut manfaat yang Anda dapatkan dari Nabi Musa:

- 1) Memperoleh istri yang cantik dan saleh, putri syekh Madhyan. Dia memiliki pekerjaan yang stabil.
- 2) menghapuskan angsuran mas kawinnya dengan bekerja sekurang-kurangnya delapan tahun; Kapan
- 3) Masa jabatan Nabi Musa dapat diperpanjang hingga 10 tahun sebagai pengabdian atau kebaikan Nabi Musa kepada keluarga Madhyan-nya, Syekh yang menjadi mertuanya.

---

<sup>282</sup> Ibid., h. 559.

## B. Pendidik Bagi Remaja

Berdasarkan cerita Nabi Ya'qub serta Nabi Yusuf di surat Yusuf, Nabi Ya'qub adalah sebagai pendidiknya. Beliau menjadi salah satu Nabi dan Rasul yang diseleksi oleh Allah SWT. Beliau ialah anak Ishaq bin Ibrahim. Tentang saat lahirnya Ya'qub AS sudah dikabarkan oleh beberapa pengunjung Nabi Ibrahim AS yang sebenarnya adalah para Malaikat. Ya'qub dilahirkan oleh Sarah yaitu istri Nabi Ibrahim. Dalam Q.S. Huud, 11/052:71 Allah SWT berfirman.

وَأَمْرَاتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكْتُمْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ<sup>283</sup>

Nabi Ya'qub as beroleh kepedulian Allah SWT serta dengan anugerah-Nya tumbuh dan berkembang dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Dengan sebab demikian, ia mengikuti karier ayah serta kakeknya. Nabi Ya'qub AS mempunyai dua belas anak yang diberi nama oleh Allah SWT *Asbath*, yakni turunan Ya'qub. Beliau mempunyai dua orang istri dan dua hamba sahaya; Rahiil, melahirkan Nabi Yusuf (alaihissalam) dan Benyamin. Laya, melahirkan Ruubil, Sham'un, Laawi, Yahuudza, Isaakhar, dan Zabilon. Hamba Rahiil melahirkan Daan dan Naftaali, dan hamba Layaa melahirkan Jaad dan Asyir.

Di antara anak-anak Nabi Ya'qub, selain yang termuda, Nabi Yusuf Alaihissalam berada di posisi tertinggi, dengan hati yang paling saleh dan murni. Itulah sebabnya Nabi Ya'qub AS memberinya kepedulian dan kasih sayang yang banyak. Itu sudah menjadi karakter. Dengan kata lain, seorang

---

<sup>283</sup> Ibid., h. 317.

bapak menyayangi yang bungsu hingga dewasa, dan menyayangi anak yang sakit hingga sehat.

Nabi Ya'qub AS ialah bapak yang menjadi panutan di mana ia membesarkan anak-anak dengan baik, menasihati mereka, dan memecahkan masalah mereka. Tetapi kemudian, ketika saudara-saudara Yusuf mengetahui bahwa ayahnya mengkhawatirkan Yusuf, dia didesak oleh Setan untuk melecehkannya. Dia ingin membunuh Yusuf, tetapi beberapa menyarankan untuk melemparkan Yusuf ke dalam sumur untuk menyusul kafilah dan menjadi budak.

Taktik itu dirancang dan dilaksanakan sama ikhwan-ikhwan Yusuf, yang merupakan hasutan untuk Yusuf. Lalu ikhwan-ikhwan Yusuf merayu bapaknya supaya memberi restu untuk berburu dan mengundang Yusuf. Tentu sulit bagi mereka untuk mendapatkan restu karena Nabi Ya'qub AS mengetahui sifat dan karakter ikhwan Yusuf. Dengan bujukan terus-menerus kepada Nabi Ya'qub, akhirnya memperoleh restu. Berangkatlah Yusuf dengan ikhwan-ikhwannya. Di tengah perjalanan, Yusuf seolah dianiaya sama ikhwan-ikhwannya hingga alhasil dijebloskan ke lobang sumur.

Setelah itu, ikhwan-ikhwan Yusuf berpakaian dan pulang bersama pakaian Yusuf yang berlumuran darah binatang, tampak berbicara tentang Yusuf yang dimakan binatang. Ikhwan-ikhwan Yusuf berbohong kepada ayahnya dengan kedok kesedihan. Ketika Yusuf tidak kembali ke rumah, Nabi Ya'qub sangat sedih harus berpisah dengan putra kesayangannya dan dibutakan

oleh kesedihan yang sangat mendalam. Lalu Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* memungkinkannya bisa kembali memandang ketika berjumpa Yusuf.

Dari dialog Nabi Yakub dan anak-anaknya dalam surat Yusuf, tampak setidaknya ada sembilan karakter dirinya sebagai ayah sekaligus pendidik, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Cinta untuk anak-anak

Ucapan *ya bunayya* dari Nabi Ya'kub kepada anaknya yang merupakan panggilan kesayangan terhadap Nabi Yusuf mengisyaratkan sikap kasih sayang kepada anak. Hasil dari cinta dan kasih sayang ini ialah timbulnya rasa cinta dan hormat dari anak kepada orang tua yang dinyatakan dengan ucapan *ya abati* dari Nabi Yusuf kepada ayahnya.

Karakter cinta dan kasih sayang seorang ayah banyak ditekankan dalam kisah para nabi lainnya, termasuk Nabi Muhammad. Dalam sebuah hadits diriwayatkan, “Bukanlah umatku yang tidak mencintai yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua.” (HR Hakim).

Dalam riwayat lain, diriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersama Hasan, cucunya, dan ini terlihat oleh salah satu sahabat yang mengaku tidak pernah melakukan apa pun yang dilakukan Nabi. Nabi juga bersabda, “Barangsiapa tidak mencintai, maka ia tidak dicintai.” H.R. at-Tirmidzi.<sup>284</sup>

---

<sup>284</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki* (Jakarta: Gema Insani, 1991), h. 42-43.

## 2. Pendengar yang baik untuk anak-anak

Menjadi pendengar yang baik bagi anak merupakan bentuk komunikasi yang berkualitas antara ayah dan anak. Menjadi pendengar yang baik membuat anak terbuka dan dekat dengan ayah, sehingga memudahkan ayah dalam menanamkan nilai-nilai baik pada anak. Nabi kecil Yusuf, yang menceritakan mimpi kepada ayahnya, adalah hasil dari komunikasi yang baik ini. Buah dari kepribadian ayah sebagai pendengar yang baik bagi anaknya.

Komunikasi antara ayah dan anak perempuan penting dalam pendidikan keluarga. Komunikasi ini juga diajarkan oleh Nabi. Beberapa hadits menyatakan bahwa Rasul Allah dengan hati-hati dan penuh kasih bercanda dengan anak-anak. Komunikasi ini, setidaknya, tidak merusak otoritas dan ketenarannya.<sup>285</sup>

## 3. Kesabaran untuk anak-anak

Tidak semua anak berperilaku baik atau buruk kepada orang tuanya. Orang tua yang sabar dengan berbagai bentuk kenakalan dan sikap buruk anak-anaknya dapat menghindari perilaku buruk anaknya, yang mungkin terjadi ketika ayah tidak sabar.

---

<sup>285</sup> Ibid., h. 42-43.

Kualitas kesabaran yang ditunjukkan oleh Nabi Ya'qub adalah kesabaran yang baik (jamil), yaitu sabar tanpa mengeluh.<sup>286</sup> Dalam tafsir lain, kesabaran yang baik adalah kesabaran tanpa rasa khawatir atau takut.<sup>287</sup>

#### 4. Menghindari dan memelihara konflik

Konflik yang dimaksud adalah konflik antara anak dan konflik antara ayah dan anak. Nabi Yakub melihat masalah pada pakaian Nabi Yusuf yang berlumuran darah serigala tetapi tidak robek, tetapi tidak memperpanjang masalah, yang dapat menyebabkan masalah lebih lama. Dengan cara ini, konflik antara ayah dan anak dapat dihindari.

Di lain keadaan, Nabi Yakub juga menyarankan Nabi Yusuf agar tidak memberitahukan mimpinya pada saudara laki-laki lain untuk melindungi dirinya dari kemungkinan konflik antara anak dan saudaranya.

#### 5. Tawakal

Pola pikir kepercayaan seorang ayah dalam diri Nabi Ya'qub terlihat saat dia kemudian tidak mempunyai keinginan untuk mengizinkan anak-anaknya membawa Benjamin bersamanya dalam perjalanan kedua ke Mesir. Pola pikir amanah juga merupakan anjuran yang ia perintahkan kepada putra-putranya setelah dia mengatur pendekatan keberangkatan yang aman untuk putra-putranya.

---

<sup>286</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, (Surah al Maidah – an Nahl)* (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 843.

<sup>287</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar Jilid 3* (Jakarta: Darus Sunnah, 2015), h. 783.

Kepercayaan seorang ayah mungkin sangat dibutuhkan, khususnya dalam kondisi vital seperti yang terampil melalui lingkaran kerabat Yaqub sendiri dalam kasus kelaparan.

#### 6. Jangan putus asa dari nikmat Allah

Sifat sekarang tidak lagi depresi telah menjadi pola pikir yang menonjol dalam diri Nabi Yaqub yang terus menerus berdoa pada suatu saat dengan tujuan untuk bertemu dengan putra kesayangannya, Nabi Yusuf. Sifat ini untuk tidak lagi depresi juga berubah menjadi rekomendasi yang dia berikan kepada putranya sebelum perjalanan kedua mereka ke Mesir. Pola pikir sekarang bukan lagi depresi sangat diperlukan saat kondisi vital.

Dalam kisah Nabi Yusuf, ada 3 syarat vital. Pertama, sementara kerabat Nabi Yaqub sendiri mengalami kesulitan dengan kekurangan karena kelaparan yang menyebabkan anak-anak Nabi Yaqub paling mudah membawa barang barter yang bernilai rendah. Kedua, sementara putra-putra Nabi Yaqub perlu melakukan petualangan yang tidak stabil ke Mesir. Dan ketiga, sementara Nabi Yaqub menyuruh anak-anaknya untuk tidak lagi menyerah mencari tahu tentang keberadaan Nabi Yusuf.

#### 7. Mengadukan setiap masalah dan penderitaan cuma pada Allah

Pola pikir pasrah dan pasrah dari berbagai macam kesengsaraan dan persoalan kepada Allah ini dibuktikan melalui Nabi Yaqub dalam setiap peristiwa hilangnya anaknya untuk kedua kalinya, khususnya Benyamin. Pola pikir ini merupakan pola pikir yang dapat menahan datangnya depresi. Orang ini dapat menumbuhkan pengalaman keyakinan diri dalam rahmat

Allah dalam setiap masalah yang dihadapi oleh orang-orang seperti yang diterangkan pada kelanjutan ayat tersebut.

#### 8. Pengampun pada anak

Kegigihan tersebut dibuktikan Nabi Yaqub kepada anak-anaknya berbuah manis. Anak-anaknya mengakui kesalahan mereka kepada Yusuf dan meminta maaf kepadanya. Meskipun kesulitan dan kesedihan yang dia alami cukup berat, Nabi Yaqub tetap memaafkan kesalahan putra-putranya dan meminta ampun kepada Allah untuk mereka.

#### 9. Pelindung untuk anak-anak

Kedudukan ayah sebagai pelindung anak-anaknya dibuktikan melalui Nabi Yaqub menganjurkan Nabi Yusuf untuk tidak lagi memberitahukan mimpinya pada saudara-saudaranya agar terhindar dari kejahatan akibat dengki. Pada kesempatan lain, pola pikir protektif juga terbukti melalui Nabi Yaqub ketika beliau mengatur pendekatan untuk keberangkatan rombongan putranya ke Mesir untuk kedua kalinya.

Pola pikir protektif dapat dicapai melalui berdoa untuk keselamatan bagi seorang anak. Rasulullah SAW pun juga mendoakan cucunya, Hasan dan Husen, “Saya mencari tempat berlindung yang aman dengan kalimat-kalimat ideal Allah dari semua setan yang menimbulkan rasa was-was dan mata cela.”<sup>288</sup>

Selain itu, di dalam surat al-Kahfi, pendidik yang diperankan oleh Nabi Khaidir dan peserta didiknya Nabi Musa, ada beberapa jenis interaksi antara

---

<sup>288</sup> Mustafa Al-Adawi, *Fiqh Pendidikan Anak* (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 51.

pendidik dan peserta didik:

1. Melaksanakan tes minat dan bakat untuk siswa

Khaidir menerima Nabi Musa as meskipun dia meramalkan bahwa Musa tidak akan sabar, tetapi setelah dia mendengar kejujuran Musa, dia menerimanya menjadi seorang murid. Menurut kata-katanya di Q.S. AlKahfi, 18/069: 67.

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا<sup>289</sup>

Hamka menjelaskan dalam tafsir Al-Azhar bahwa dengan kata-kata seperti itu di awal pertemuan sang guru seolah mengenali rohani siswanya. Teropong dari ilmu ladunninya, ilmu yang diterimanya spontan dari Allah SWT. Intuisi seorang mu'min membantu para guru untuk mengenal siswa mereka saat awal perjumpaan. Dan kita banyak membaca tentang kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an, kita juga mengenal Nabi Musa (as) mempunyai perilaku mudah meluap-luap atau memiliki cara berpikir yang spontan. Karena itu, sejak awal guru menyatakan bahwa siswa tidak akan sabar mengikutinya.

Dalam ayat 67, Khidir mengatakan kepada Nabi Musa bahwa dia tidak akan mampu untuk bersikap tabah menaatinya, dan akan dikuatkan lagi dalam ayat berikutnya, Q.S. Al-Kahfi, 18/069: 68.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا<sup>290</sup>

Dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya dijelaskan bahwa dalam hal ini

---

<sup>289</sup> Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 422.

<sup>290</sup> *Ibid.*, h. 422.

Khidir menekankan kepada Nabi Musa as, tentang mengapa dia tidak akan sabar nanti jika dia terus menemaninya. Di sana Nabi Musa as. melihat fakta bahwa pekerjaan Khidir secara lahiriah bertentangan dengan syariat Nabi Musa (as). Oleh karena itu, Khidir berkata kepada Musa, “Bagaimana kamu bisa bersabar dengan perbuatan yang secara lahiriah melanggar syari’atmu, padahal kamu adalah seorang nabi. Atau mungkin kamu akan mendapatkan pekerjaan yang secara lahiriah jahat, sedangkan pada hakikatnya kamu tidak mengetahui tujuannya atau kemaslahatan. Padahal, begitulah sifat orang yang tidak sabar dengan kejelekan yang disaksikannya. Malahan dia langsung memungkirinya.

Ketabahan merupakan belahan kepribadian Anda. Mulai tes kepribadian bisa dikembangkan ke tes minat dan bakat. Seseorang mungkin tidak berbakat, tetapi mungkin sangat tertarik dengan kesuksesan mereka. Walaupun pada kejadian ini, Musa gagal. Keadaan ini sejalan dengan Ahmad Tafsir yang mengutip pemikiran Muhammad Yunus yang ingin mengajarkan kepada para pendidik Islam masalah-masalah yang sesuai dengan kemampuan siswanya.

Menurut data tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwasanya pendidik wajib mampu memfungsikan diri menjadi ibu dan ayah ke-2, melalui kewajiban yang diamanatkan melalui ibu dan ayah atau wali siswa dalam jangka waktu yang pasti. Untuk itu, dibutuhkan kepiawaian menangkap rohani serta tabiat siswa dengan maksud untuk tanpa kesulitan memahami rohani serta tabiat siswa.

Diantaranya adalah bahwa lebih awal dari awal hubungan dan pembinaan belajar dan mengajar, pendidik wajib mendapatkan pengetahuan tentang minat mereka. Sebab minat, bakat, kompetensi dan potensi yang dimiliki siswa tidak akan lagi berbunga dengan tiada dukungan guru.

Minat mempunyai dampak yang banyak berkenaan kegiatan belajar. Siswa yang tertarik pada suatu bidang ilmu akan melacaknya secara tekun. Minat adalah perabot dorongan istimewa yang mampu menghidupkan kembali semangat belajar pada diri siswa. Sebab itulah, pendidik butuh menghidupkan kembali minat peserta didik.

## 2. Buat akad belajar dengan siswa

Akibat dan prasyarat yang dikemukakan oleh Khidir memperlihatkan adanya ketertarikan (akad) antara Musa dan Khidir, yakni Musa tidak boleh membantah, mengajukan pertanyaan atau mengomentari aktivitas yang akan dikerjakan oleh Khidir. Keadaan ini cocok dengan perkataan Khidir kepada Nabi Musa as. dalam Q.S. Al-Kahfi, 18/069: 70.

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا<sup>٢٩١</sup>

Al-Qur'an dan Tafsirnya menyatakan di bagian ini bahwa Khidir dapat menerima Musa sebagai. “Jika Anda (Nabi Musa) berjalan dengan saya (Khidir), jangan tanyakan apa yang saya lakukan dan rahasianya, dan saya akan menjelaskan masalahnya kepada Anda sendiri. Nabi Musa menerima persyaratan ini, yang sebenarnya adalah sikap Nabi Musa, yaitu kesopanan orang terpelajar terhadap ulama, kesopanan siswa terhadap guru,

---

<sup>291</sup> Ibid., h. 422.

atau kesopanan orang mukmin terhadap orang yang mereka ikuti.

Kesepakatan pembelajaran antara Khidir dan Nabi Musa kemudian menjelma jadi kaidah yang wajib dipatuhi. Keterangan ini menjelaskan bahwa hubungan, atau pola perilaku, diatur antara pendidik (Khidir) dan murid (Nabi Musa) menurut aturan yang dipatuhi pendidik dan peserta didik secara sadar.

Dari penjelasan tersebut bisa kita simpulkan bahwa kontrak belajar adalah sistem konkrit untuk mematuhi ketentuan atau peraturan yang dihasilkan dari penerapan sistem tersebut. Sebab itulah, langkah-langkah ini dilakukan sinkron dengan metode yang dijelaskan. Distorsi dari sistem merupakan indikator tindakan disipliner. Oleh karena itu, kontrak belajar harus benar-benar dipatuhi oleh para pihak yang membuat kontrak, baik siswa maupun guru.

### 3. Menghukum siswa sesuai dengan pengingkaran yang dikerjakan

Kepergian Khidir serta Nabi Musa melibatkan kesepakatan pembelajaran yang mereka berdua sepakati. Dalam hal ini, Khidir sebagai pendidik menghukum Nabi Musa karena melanggar kontrak belajar. Hukuman Khidir bertahap. Bentuk-bentuk hukuman tersebut antara lain:

1) Memberi peringatan secara lembut. Sebagaimana Q.S. Al-Kahfi, 18/069: 72.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا<sup>292</sup>

2) Memberi peringatan yang sedikit ketat. Sebagaimana Q.S. AlKahfi,

---

<sup>292</sup> Ibid., h. 422.

18/069: 75.

﴿ قَالَ أَمْ أَقُلُّ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا <sup>293</sup>﴾

3) Hukuman untuk perpisahan. Sebagaimana Q.S. AlKahfi, 18/069: 78.

﴿ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا <sup>294</sup>﴾

Jika seorang siswa bersalah, sudah sewajarnya pendidik menjatuhkan hukuman atas kesalahannya. Inilah pendapat Muhammad Yunus mengenai perangai yang wajib ada pada seorang guru.

Dari informasi di atas, kita dapat melihat bahwa guru harus menghukum siswa ketika mereka terbukti melakukan kesalahan. Sangsi tidak harus berupa vonis tubuh atau kekerasan verbal, melainkan bisa dengan peringatan lembut. Sangsi maupun vonis yang dijatuhkan pada siswa mesti sebanding beserta kelalaiannya.

4. Pendidik secara bertahap menjelaskan kepada siswa kebijaksanaan (pengetahuan yang tidak realistis) di balik fakta dan fenomena (pengetahuan empiris).

Khidir memimpin dan membimbing Nabi Musa. Diantara teknik yang ia lakukan ialah menerangkan pengetahuan dan hikmah dari langkah-langkah yang ia ambil selama perjalanannya bersama Musa. Keadaan ini cocok dengan ayat 78-92 sebagai berikut:

a. Penjelasan kecelakaan pertama (kebocoran bahtera). Hal ini sesuai dengan Q.S. AlKahfi, 18/069: 79.

﴿ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْلِكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ

<sup>293</sup> Ibid., h. 423.

<sup>294</sup> Ibid., h. 423.

سَفِينَةَ غَصَبًا<sup>295</sup>

Penjelasan bahwa abdi Allah yang alim (Khidir) menusuk bahtera menunjukkan bahwa pendidik harus mencoba untuk mengajar murid-muridnya bagaimana membantu yang uzur. Dengan kata lain, pendidik harus menyampaikan bukan cuma mengenai psikologis, namun juga mengenai emosional dan psikomotorik yang membuat siswa lebih peka terhadap realitas sosial.<sup>296</sup>

- b. Penjelasan kasus kedua (pembunuhan anak). Sebagaimana Q.S. AlKahfi 18/069:80.

وَأَمَّا الْعُلَمَاءُ فَكَانَ آبَاؤُهُمْ مُؤْمِنِينَ فَحَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا<sup>297</sup>

Berikutnya adalah Q.S. Al-Kahfi, 18/069: 81.

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِمَّا زَكَّوْهُ وَأَقْرَبَ رَحْمًا<sup>298</sup>

Pembunuhan bisa ditafsirkan sebagai kiasan, yang menunjukkan bahwasanya guru harus dapat menguasai jiwa siswa sekaligus melenyapkan kepribadian buruk yang ada pada siswa.

- c. Penjelasan kejadian ketiga (pemulihan rumah yang roboh). Sebagaimana Q.S. AlKahfi, 18/069: 82.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا<sup>299</sup>

Kejadian ketiga, pembangunan tembok, secara tidak langsung

<sup>295</sup> Ibid., h. 424.

<sup>296</sup> Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: Marja, 2010), h. 191.

<sup>297</sup> Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 424.

<sup>298</sup> Ibid., h. 424.

<sup>299</sup> Ibid., h. 424.

mendorong para pendidik untuk menjaga siswanya, terutama siswa yang terisolasi. Karena dia adalah mutiara dengan perawatan yang tepat. Namun jika dibiarkan begitu saja, mereka menjadi bumerang dalam kehidupan sosial saat mereka tumbuh dewasa. Karena ketika mereka masih kecil, mereka belum pernah memperoleh kasih sayang.

Dan ketika mendirikan lagi tanpa imbalan, itu spontan menunjukkan bahwa pendidik harus bekerja dengan rajin untuk melakukan keadilan kepada siswa mereka, terlepas dari status sosial mereka.

Sebagai seorang pendidik, Khidir menuntun dan memimpin Musa. Diantara teknik dia melakukannya ialah dengan menerangkan ilmu selangkah demi selangkah. Kondisi demikian sejalan dengan pandangan Al-Gazali bahwasanya guru mengajar sesuai dengan tingkat pengetahuan anak didiknya. Dengan kata lain, pengajaran diberikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan siswa.

Sebelum berangkat, Khidir menerangkan kearifan yang terpendam dalam kasus Nabi Musa tidak sabar terhadap kasus itu. Dari penerangan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya guru hendaknya memberikan penerangan kepada siswa tentang kearifan (pemahaman yang tidak realistik) di balik fakta dan fenomena (pengetahuan empiris). Tujuannya adalah untuk memberikan siswa dengan tidak kebingungan dan pengetahuan tentang hal itu.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidik harus mengajar

selangkah demi langkah setakar dengan tingkatan pengetahuan siswa. Langkah ini dilakukan supaya siswa tidak merasa putus asa maupun ketidakpedulian pada bidang ilmu yang diberikan. Lain daripada itu, ketidaksamaan lingkungan siswa perlu menjadi perhatian pendidik. Siswa membutuhkan berbagai layanan, dan pendidik perlu menanggapi perbedaan tersebut dan melindunginya agar dapat tumbuh sesuai dengan kondisinya.

### **C. Remaja Sebagai Peserta Didik**

Pada cerita Ya`qub dan Yusuf di dalam surat Yusuf yang berperan sebagai peserta didik ialah Nabi Yusuf AS. Cerita Nabi Yusuf diantaranya termuat pada Al-Qur'an surat Yusuf berisi 111 ayat, digolongkan surat Makkiyyah sebab diturunkan sebelum hijrah di Mekkah. Disebut surat Yusuf sebab hampir seluruh kandungannya menceritakan sejarah Nabi Yusuf. Sejarah itu tersebut merupakan salah satu kisah gaib yang diturunkan pada Rasulullah SAW menjadi mukjizat baginya, sedangkan beliau belum mengetahui kisah itu sebelum turunnya ayat tersebut. Dalam kitab ad-Dalail, al-Baihaqi meriwayatkan bahwasanya masuk Islamnya sekelompok Yahudi setelah mereka mendengar kisah ini, sebab persis sama dengan kisah yang mereka dengar sebelumnya.

Adapun murid dalam dalam surat al-Kahfi yaitu Nabi Musa yang berguru kepada Nabi Khaidir untuk memperoleh ilmu yang belum diketahuinya. Surat ini ialah wahyu Al-Qur'an diurutan ke-68 dan diturunkan

setelah surat al-Ghasyiyah dan sebelum surat asy-Syura. Berisi 110 ayat yang kata kebanyakan sarjana diturunkan sekaligus sebelum Rasulullah hijrah ke kota Madinah.

Berdasarkan surat al-Kahfi, ada beberapa prinsip dalam belajar yang harus dipegang kuat oleh remaja sebagai peserta didik, yaitu:

#### 1. Belajar Dengan Niat Beribadah Karena Allah

Kepergian menuntut ilmu bersama Khidir dikerjakan Nabi Musa as. Hal ini didasari atas peringatan yang menjelma jadi perintah serta bimbingan dari Allah SWT, agar bergurunya Musa diniatkan mengabdikan pada Allah SWT. Niat adalah sebagai penggerak serta benar-benar diperlukan dalam belajar, sebab niat ialah inti setiap perilaku. Berdasarkan niat yang teguh inilah Nabi Musa as memutuskan bertemu dengan seorang abdi yang alim (Khidir) dalam sabda Nabi Musa (as) di Q.S. Al-Kahfi, 18/069:60.

وَأَذَقَ الْمُوسَىٰ لِقَاءَ رَبِّهِ لَآ أَرَىٰ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا<sup>300</sup>

Dalam tafsir al-Azhar, Hamka memaknai Nabi Musa sebagai berikut: Ia terus-menerus pergi tanpa henti hingga mencapai tujuannya. Meski belum bertemu, ia siap melanjutkan perjalanan dan menemukan gurunya.<sup>301</sup> Ini berarti mempunyai niat serta tekad yang teguh dari Nabi Musa. Belajar harus dilandasi dengan niat beribadah kepada Allah SWT. Prinsip ini sesuai dengan pandangan Hasan Fahmi bahwasanya diantara perilaku yang harus dimiliki para santri adalah mengisi rohani dengan

<sup>300</sup> Ibid., h. 421.

<sup>301</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 4220.

keunggulan menghampirkan diri kepada Tuhan.

Dari penerangan tersebut, bisa kita simpulkan bahwasanya mencari pengetahuan harus dengan niat sebagai Allah SWT. Karena semua amalan tergantung niat. Latihan akan kendor atau teguh dan betul atau keliru, disebabkan dilandasi niat.<sup>302</sup>

Dalam sabda Nabi Muhammad, niat adalah inti dari semua tindakan. Maksudnya: “Pemimpin orang-orang beriman bapaknya Hafshah bernama Umar bin Khatab ra mengatakan: Saya mendengar Rasul Allah berkata: “Perbuatan yang sebenarnya adalah disengaja (dilandasi niat) dan setiap orang diberi imbalan sesuai dengan niatnya.” (Mutafaqun alaih).<sup>303</sup>

## 2. Mempunyai Tekad Kuat Dan Semangat Untuk Belajar

Ayat ke 60 pun memuat arti keikhlasan serta motivasi Nabi Musa agar bertemu dengan abdi Allah yang alim (Khidir) dalam rangka menimba ilmu yang diajarkan Allah kepadanya. Jadi dia memutuskan untuk belajar dalam kepergian yang panjang serta melelehkan. Kondisi ini bisa diamati dalam Q.S. AlKahfi, 18/06 9:60.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا<sup>304</sup>

Al-Qur'an beserta interpretasinya dari bagian ini melaporkan bagaimana kerasnya kegigihan Nabi Musa guna mencapai kawasan di mana dua laut bertemu. Dia tidak peduli selama bertahun-tahun, dan kapan pun

<sup>302</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minajul Muslim* (Solo: Insan Kamil, 2008), h. 125.

<sup>303</sup> Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadis Arba'in an-Nawawi Terjemahan Muhiil Dhofir* (Jakarta: Al-I'tishom, 2001), h. 6.

<sup>304</sup> Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 421.

dia harus memulai perjalanannya, selama dia menemukan tempat itu dan menemukan apa yang dia inginkan. Ini adalah kesungguhan Nabi Musa dalam belajar, kondisi ini sejalan pemikiran Athiyah Al-Abrasi, dan dalam kewajiban yang harus dia perhatikan, semua siswa harus rajin untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan tekun serta menuntut ilmu. Dia harus membuang perasaan malasnya.

Kendala dan hambatan saat mencari ilmu tidak dapat dihindari. Begitu pula saat ingin bertemu Khidir selama perjalanan Nabi Musa. Inilah keikhlasan dan semangat kuat Nabi Musa, yang ditunjukkan dengan kesabarannya saat menghadapi rintangan saat ingin bertemu dengan Khidir, diantaranya pada Q.S. Al-Kahfi, 18/069: 61.

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا<sup>305</sup>

Berikutnya adalah Q.S. Al-Kahfi, 18/069: 62.

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ إِنِّي جَدَاءٌ إِنَّا لَقَدُ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا<sup>306</sup>

Dan kemudian Q.S. Al-Kahfi, 18/069: 63.

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسِينِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا.<sup>307</sup>

Keterangan di atas menunjukkan bahwa pasti ada rintangan dan hambatan dalam perjalanan studi. Terkadang sesuatu yang datang sebelumnya tidak dapat diselesaikan disebabkan dari kebodohan. Namun Nabi Musa tidak serta merta patah semangat. Dia beserta remaja yang bersamanya secepatnya balik lagi menyusuri jejak sebelumnya, berharap secepatnya mendapatkan abdi Allah yang alim.

<sup>305</sup> Ibid., h. 421.

<sup>306</sup> Ibid., h. 421.

<sup>307</sup> Ibid., h. 421.

Berdasarkan pemaparan tersebut, bisa kita simpulkan bahwasanya keseriusan sebenarnya merupakan prasyarat yang utama bagi semua siswa saat mencari ilmu. Itu tidak hanya membutuhkan integritas dalam mencari pengetahuan, tetapi juga membutuhkan integritas untuk melakukannya dalam setiap kebiasaan baik. Dengan sebab serius, seseorang mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sebagaimana pada Mahfuzhat, disebutkan مَنْ

جَدُّ وَجَدَّ: orang yang serius pasti memperoleh (sesuatu yang diinginkannya)."<sup>308</sup>

Di samping itu, siswa berilmu pun wajib mempunyai perilaku positif dan tidak gampang patah semangat atas hambatan serta halangan yang dihadapinya. Janganlah patah semangat disebabkan ketidaksiksesan yang Anda hadapi, Anda harus menanamkan dalam diri Anda bahwa kegagalan adalah langkah awal menuju kesuksesan.

### 3. Benar Dan Bersedia Memikul Tanggung Jawab

Kejujuran serta berani memikul tanggungan ditunjukkan perilaku Yusya selaku murid terhadap Nabi Musa selaku guru, kondisi ini digambarkan dalam Q.S. AlKahfi, 18/069: 63.

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُوتَ وَمَا أَنسَيْنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي  
الْبَحْرِ عَجَبًا<sup>309</sup>

Pada tafsir Al-Qur'an, yang diterangkan di bagian ini, Yusya dengan sejujurnya menjawab bahwasanya saat dia mengungsi untuk istirahat di karang wadah 2 lautan bertemu, ikan itu bangkit, bergerak-gerak, serta secara mengejutkan masuk ke jalur laut. Hamka menjelaskan Yusya' bin Nun saat

<sup>308</sup> Mansur, *Kamus Percakapan Bahasa Arab* (Kediri: Al-Fatih Press, 2015), h. 184.

<sup>309</sup> Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 421.

menjawab pertanyaan Musa: "Saya tidak memperhatikan ketika kami berhenti di sebuah batu besar" (akhir ayat 63). Kemudian berhenti untuk membuang rasa penat. "Kalau begitu aku lupa ikannya" Aku lupa memberi tahu tuan tentang apa yang terjadi. "Dan tidak seorang pun yang membuat aku lupa, kecuali Setan," Saya membuat kesalahan, saya lupa, Setan membuat saya melupakannya. Menurut struktur linguistik, kata-kata seperti itu berarti bahwa mereka siap untuk memikul tanggungan.

Dari keterangan di atas, dapat kita simpulkan bahwa siswa harus jujur dan bertanggung jawab.

#### 4. Menunjukkan Kesungguhan Dengan Ekspresi Beradab Dan Rendah Hati

Ketika Nabi Musa (as) sedang belajar dengan hamba Allah (Khidir) yang saleh, ia mengajukan permintaan berupa pernyataan kepada calon gurunya sebagai calon muridnya. Artinya Nabi Musa sangat sopan dan rendah hati. Dia pikir dia bodoh dan meminta Khidir untuk dia dapat mengikutinya untuk mengajarnya pengetahuannya. Sebagaimana Q.S. Al-Kahfi, 18/069: 66.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا<sup>310</sup>

Dalam tafsir Al-Qur'an, yang diterangkan pada bagian ini, Allah SWT secara gamblang menjelaskan perilaku Nabi Musa as sebagai bakal siswa untuk bakal gurunya dengan memajukan lamaran berupa surat maklumat. Artinya Nabi Musa benar-benar sopan dan rendah hati. Dia memposisikan diri selaku orang dungu serta meminta untuk diizinkan jadi

---

<sup>310</sup> Ibid., h. 422.

pengikutnya, agar Khidir memberikan secuil ilmu yang sudah diberikan kepadanya. Perilaku ini wajib dipunyai oleh semua siswa saat mengajukan pertanyaan pada guru.

Perilaku rendah hati benar-benar dibutuhkan siswa saat mencari ilmu. Siswa wajib mempunyai perilaku rendah hati dengan mengutamakan kebutuhan pendidikan daripada kebutuhan sendiri. Kita bias simpulkan dari keterangan ini, bahwasanya siswa wajib berperilaku beradab dan rendah hati kepada gurunya. Nabi Musa as ialah seorang Nabi, tetapi dia benar-benar beradab dan rendah hati kepada Khidir. Ini memperlihatkan bahwasanya ketika belajar, Anda harus memperhatikan sesuatu yang dikatakan, bukan siapa yang mengatakannya, seperti dalam mahfuzhat, yaitu:

أَنْظُرْ مَا قَالَ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالَ<sup>311</sup>

##### 5. Menempatkan Diri Selaku Orang Yang Memerlukan Pengetahuan

Selain informasi di atas, ayat 66 juga memuat pentingnya integritas saat usaha Nabi Musa jadi pengikut abdi Allah yang alim selaku orang yang memerlukan ilmu. Sebagaimana Q.S. AlKahfi, 18/069: 66.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا<sup>312</sup>

Sebuah pernyataan yang disusun untuk bersedia mengakui bahwa Musa menjadi magang dan tidak mengerti banyak di depan guru (Khidir). Kelebihan ilmu guru adalah harapan yang dijelaskan kepadanya sampai dia

<sup>311</sup> M. Muslikin, *Kamus Fi'il (Kata Kerja)* (Kediri: Trimus Press, 2016), h. 141.

<sup>312</sup> Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 422.

mengerti sebagai murid yang setia. Dalam Al-Qur'an dan tafsir ayat ini, Allah SWT, secara gamblang menjelaskan sikap Nabi Musa as, sebagai calon siswa untuk calon gurunya dengan mengajukan lamaran berupa surat pernyataan.

Artinya Nabi Musa sangat sopan dan rendah hati. Dia pikir dia bodoh dan meminta Khidir untuk mengizinkan untuk mengajarnya beberapa pengetahuan yang diajarkan padanya. Semua siswa harus berperilaku seperti ini ketika bertanya kepada guru. Sabda Nabi Musa as, dengan lembut berkata, ini melambangkan Nabi Musa as benar-benar ingin jadi pengikut Khidir berharap bisa memperoleh ilmu yang Allah SWT berikan padanya.

Melalui usaha ini, Musa menjadi anak buah atau murid. Ini menandakan bahwa Nabi Musa as menempati kedudukan siswa yang memerlukan ilmu. Dari sini bisa diambil kesimpulan; siswa selaku murid perlu menempatkan dirinya selaku orang yang memerlukan ilmu pengetahuan. Siswa seperti kaca hampa yang memerlukan air untuk memuat gelasnya.

#### 6. Memuliakan Guru

Pada dialog dengan Nabi Musa dan Khidir, tampak Nabi Musa memakai ungkapan yang beradab serta lembut demi cara pemuliaan siswa pada gurunya. Ketika Nabi Musa berbuat salah, ia langsung meminta maaf dan berjanji untuk bersabar dan patuh. Seperti yang dia katakan dalam Q.S. Al-Kahfi, 18/069:73.

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا<sup>313</sup>

Dalam Al-Qur'an dan tafsirnya, ayat ini menafsirkan Nabi Musa as lupa akan janjinya. Karena itu, dia meminta Khidir untuk tidak menghukumnya karena kelupaannya atau membebaninya dengan kerja keras. Nabi Musa pun menuntut agar Khidir memberi kesempatan mengikutinya kembali untuk menimba ilmu dan memberi maaf kepadanya. Ini ialah diantara perilaku Nabi Musa yang sangat memuliakan gurunya Khidir. Kondisi ini sejalan dengan pemikiran Athiyah al-Abrasi yang menyatakan bahwa hal itu harus dilakukan, yakni dalam kewajiban yang harus diperhatikan oleh setiap siswa, ia menghormati pendidiknya, memujinya, dan memujinya karena Allah SWT. Dan dia mencoba untuk menyenangkan gurunya dengan cara yang baik.

Dari penerangan tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwasanya siswa harus memuliakan serta memuji gurunya. Siswa harus mengikuti pendidiknya.

#### 8. Mematuhi Akad Berguru Yang Disetujui

Nabi Musa (murid) menyetujui kontrak belajar yang dinyatakan oleh Khidir (guru). Oleh karena itu, Nabi Musa (harus mematuhi kontrak belajar). Nabi Musa berkomitmen terhadap syarat-syarat (kontrak belajar) yang diajukan Khidir, seperti Q.S. AlKahfi, 18/069: 69.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا<sup>314</sup>

---

<sup>313</sup> Ibid., h. 423.

<sup>314</sup> Ibid., h. 422.

Pada tafsir al-Azhar, Hamka menjelaskan tafsiran ayat 69 Nabi Musa, mengucapkan dia akan mematuhi apa pun yang dia ajarkan, saya mendengarkan dengan seksama dan saya tidak menyangkal atau tidak mematuhi apa pun yang diperintahkan guru selama saya belajar.

Dari sabda ini, Nabi Musa tidak bisa dihitung kebohongan dengan ketidaksabarannya sebab dia sudah berupaya. Dan sabda Nabi Musa as, ini ialah contoh yang bagus dari seorang siswa yang melayani seorang guru. Para ahli tasawuf juga mengambil posisi Nabi Musa, menjadi contoh serius seorang murid bagi seorang guru bagi kedua guru tersebut.

Secara manusiawi, jika Anda tidak mengetahui beberapa rahasia, Anda tidak akan sabar dan akan sukar untuk menjumpai entitas yang bisa dimengerti maksudnya. Karena itulah, siswa perlu memahami bahwa dibutuhkan waktu yang lama untuk menemukan suatu rahasia. Jadi, Anda tidak ingin mendesak pertanyaan Anda dan langsung mengetahuinya.

Dari informasi tersebut, bisa kita simpulkan bahwasanya kesepakatan pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah kaidah yang mengikat antara guru dan murid. Kalau kesepakatan pembelajaran tidak dibuat dalam proses pembelajaran, hal ini dapat menyebabkan kurangnya keseriusan baik dari pihak guru ataupun murid. Oleh karena itu, kesepakatan pembelajaran wajib dalam belajar mengajar. Dan keduanya harus mematuhi kesepakatan pembelajaran.

#### **D. Tujuan Pendidikan**

Jika pendidikan dianggap sebagai prosedur, lalu penghujung prosedur itu ada pada terwujud arah pendidikan. Arah yang ingin diwujudkan melalui pendidikan Islam sebenarnya ialah terwujudnya esensi acuan manusia yang ingin diciptakan Allah SWT di hamparan alam seperti *Abdullah* atau *Khalifah fil ardhi*. Arah pembuatan manusia di hamparan alam ialah untuk menyembah dan berbakti kepada-Nya.

Bila arah pembuatan manusia ialah berbakti yang berarti mengembangkan potensinya, demikian juga arah pendidikan Islam, yakni, guna membuat manusia yang "bersemangat" (pengabdikan Allah) yang selalu dinamis dalam hidup dan bergerak maju ke arah keutuhan selaku abdi Allah SWT dan Khalifah di dunia. Dua bagian ini sangat erat kaitannya sehingga perlu kita telusuri secara terpadu.

Berkaitan dengan kisah Nabi Yakub dan Nabi Yusuf, arah pendidikan bisa dilandaskan pada bahan ajar yang memuat kandungan penting *akidah tawhid* dan kesabaran akhlak. Bahan-bahan tersebut akan menjadi modal utama untuk memperoleh status selaku abdi Allah dan khalifah di hamparan alam. Agar menjelma abdi Allah dan khalifah yang bagus di hamparan alam, kita membutuhkan bekal tauhid serta ketabahan yang searah dengan amanat Islam.

Oleh karena itu, arah pendidikan yang diberikan kepada Nabi Yusuf dari Nabi Yakub ialah transendensi dan humanisasi. Transendensi dalam arti Nabi Yusuf diajarkan nilai tauhid Allah SWT bahwa tidak ada tuhan yang berhak dipuja selain Allah SWT. Di sisi lain Humanisasi, berarti memasukkan esensi

dan budi pekerti manusiawi dalam diri Nabi Yusuf sehingga ia mempunyai kepribadian yang mulia, termasuk kesabaran yang menakjubkan terhadap sesama manusia. Inilah arah dasar figur pendidikan Nabi Ya'qub AS kepada Nabi Yusuf AS.

### E. Metode Pendidikan

Tidak ada bagian yang jelas dalam Al-Qur'an yang menjelaskan cara mengajar. Akan tetapi, ketika menganalisis aspek editorial Al-Qur'an dan cara Allah mengajarkan para rasul ajarannya, ada beberapa metode yang dapat diadopsi sebagai metode pendidikan:

#### 1. Metode Dialog

Pelaksanaan pendidikan yang dilukiskan pada cerita Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf 'alaihima as-salam, Nabi Ya'qub selaku seorang guru dan Nabi Yusuf selaku seorang murid. Metode yang dijelaskan bersifat percakapan, korelasi dan psikis antara guru serta siswa. Percakapan korelasi psikis antara Nabi Yakub dan Nabi Yusuf yang dikehendaki ialah aktivitas guru serta pandangan murid, seperti dilukiskan pada Q.S.. Yusuf, 12/053:4-5, dikatakan:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ قَالَ لِيَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ.<sup>315</sup>

Percakapan Ya'qub serta Yusuf saat Yusuf menceritakan mimpi yang dia alami pada Ya'qub, ia melihat 11 bintang, matahari dan bulan bersujud padanya, lalu Ya'qub mencegah Yusuf memberitahu ikhwan-

---

<sup>315</sup> Ibid., h. 325-326.

ikhwannya ialah corak perbincangan yang memandang bagian psikis (bentuk cinta kasih bapak kepada ananda laki-lakinya), sebab bila ia menceritakan mimpi itu pada ikhwan-ikhwannya, lalu ikhwan tiri Nabi Yusuf bakal cemburu serta melenyapkan Yusuf. Meski mimpi itu tiada dikisahkan pada ikhwan-ikhwannya, ikhwan-ikhwannya itu telah berangan-angan melukai Yusuf. Perbincangan yang berlangsung antara Ya'qub dan Yusuf berkarakter percakapan-korelasi-psikis.

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang dimediasi oleh dialog, baik antara Tuhan dengan makhluknya, maupun antara makhluk dengan makhluk lainnya. Dialog antara Allah dan makhluk-Nya dapat dilihat ketika Allah ingin menciptakan manusia sebagai penguasa bumi. Allah sedang berinteraksi dengan malaikat sebagaimana diwahyukan dalam Q.S. al-Baqarah/2:31.<sup>316</sup> Demikian pula dialog antara Allah dengan penghuni neraka dijelaskan dalam ayat Q.S. al-Shaffat/37:20-23.<sup>317</sup> Diantaranya, dialog antara makhluk dengan makhluk lainnya, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Hud / 11: 84-95, adalah dialog antara Nabi Syuaib dan kaumnya.<sup>318</sup> Demikian pula sebagaimana tercantum dalam Q.S. Yusuf /12: 4-5, dialog antara Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf serta Q.S. Al-Kahfi, 18/069: 65-72, dialog antara Nabi Musa dan Nabi Khaidir.<sup>319</sup>

Dari ayat di atas, jelas bahwa Allah swt. Dia menggunakan dialog dalam mengkomunikasikan ajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa metode

---

<sup>316</sup> Ibid., h. 7.

<sup>317</sup> Ibid., h. 646.

<sup>318</sup> Ibid., h. 319-321.

<sup>319</sup> Ibid., h. 422.

tersebut dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Menurut Ahmad Tafsir, metode dialog memiliki pengaruh yang mendalam tidak hanya pada pembicara tetapi juga pada pendengar pembicaraan. Ada beberapa alasan untuk ini. Pertama, dialog berlangsung dinamis, karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam percakapan dan tidak pernah bosan. Kedua, pendengar ingin mengetahui kesimpulan dan tertarik untuk mengikuti percakapan. Ketiga, dapat membangkitkan emosi dan mengesankan jiwa, yang akan membantu seseorang menemukan kesimpulannya. Keempat, jika dilaksanakan dengan baik, dialog memenuhi akhlak sesuai ajaran Islam dan memberikan bekas berupa etika dalam berkomunikasi.<sup>320</sup>

Cara perbincangan pada penelaahan benar-benar luar biasa sebagaimana firman Allah SWT pada Q.S. Al-Maidah, 5/112:67.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ.<sup>321</sup>

Rasulullah diperintahkan oleh Allah SWT agar Rasul mengirimkan pesan kerasulan pada pengikutnya. Rasul tergolong di antara mereka yang tidak mengirimkan pesan jika tidak demikian. Teguran Allah pada rasul membuatnya benar-benar takut hingga sulitnya pekerjaan ini membuat dada rasul terasa sempit. Lafaz “*balligh*” ialah ungkapan yang sangat jelas dalam bahasa Arab, terutama dalam bentuk *fi'il amr* (kata instruksi). Pada tafsir Ibn Kasir, makna “*balligh*” pada ayat 67 Surat al-Maidah dijelaskan sebagai

---

<sup>320</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 136.

<sup>321</sup> *Ibid.*, h. 160.

*fi'il amr*, yang mencakup makna mengirimkan segala sesuatu yang disambut dari Allah SWT.<sup>322</sup>

Lafaz "*balligh*" dalam bahasa Arab berarti mencapai, mencapai bidikan, ataupun mencapai arah. Jika dihubungkan dengan *qawl* (perkataan), kata "*balligh*" mendekati lancar, bersih dalam arti, cerah, unik dalam melahirkan sesuatu yang diinginkan. Oleh sebab itulah, sila *qaulan balighan* bisa dialihbahasakan pertukaran verbal yang ampuh. Pertukaran verbal yang efektif dan hijau dapat diterima jika dalam mempelajari pembicara menyesuaikan dengan karakter audiens. Periode waktu al-Al-Qur'an *fi anfusihim*, pendekatan pencapaian dalam bahasa masyarakat sekitar. Kemudian pertukaran verbal dalam teknik belajar dapat dilakukan secara konvensional melalui siswa sementara komunikator menyentuh pikiran atau akal dan hati pada saat yang bersamaan.<sup>323</sup>

Al-Qur'an mengandung banyak konsep komunikasi sebagai cara penataran. Sebutan-sebutan itu diantaranya *qaulan ma'rūfan* (Q.S. 4:5 ) *qaulan sadīdan* (Q.S. 4: 9), *qaulan balīghan* (Q.S. 4:63), *qaulan karīman* (Q.S. 17:23), *qaulan maysūran* (Q.S. 17:28), dan *qaulan layyinan* (Q.S. 20:44).<sup>324</sup> Bersama itu, al-Qur'an benar-benar menasihatkan hubungan perbincangan antara guru serta murid, atau antara penghubung (juru bicara) serta yang dihubungi (penyambut perintah).

---

<sup>322</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghofar E.M*, h. 154.

<sup>323</sup> Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1992), . 78.

<sup>324</sup> *Ibid.*, h. 77.

## 2. Metode Cerita

Al-Qur'an menyampaikan pesannya juga menggunakan metode cerita. Di dalam Al-Qur'an ditemukan sejumlah ayat yang memuat kisah-kisah orang-orang terdahulu. Kisah-kisah Al-Qur'an banyak dan beragam. Al-Qaththan membagi cerita menjadi tiga bentuk.<sup>325</sup>

Pertama, kesaksian tentang para nabi sebelumnya. Al-Qur'an terkenal menunjukkan upaya dakwah selesai melalui cara para nabi sebelumnya, peristiwa dan kejadian beserta mukjizat yang Allah berikan kepada mereka, sikap perlawanan dari manusia mereka, ledakan dakwah, dan pahala bagi orang yang beriman (mu'min) dan mengingkari (mukadzdzib) dakwah para nabi. Di antara contoh kesaksian para nabi terdahulu adalah kisah Nabi Nuh dengan perahu penyelamat dan putranya yang durhaka, kisah keteguhan hati Nabi Ibrahim terhadap pejabat yang zalim, bahkan ayah dan ibunya sendiri yang kini sudah tak ingin percaya terhadap Allah. Juga kisah Nabi Musa dengan manusianya yang 'nakal', kisah Nabi Harun, kisah berjuangnya Nabi Isa, atau bahkan kisah berjuangnya Nabi Muhammad sendiri. Selain itu, ada juga kesaksian Nabi Ismail, Nabi Ya'kub, dan berbagai nabi.

Kedua, cerita-cerita mengenai kejadian pada masa sebelumnya dan kesaksian tentang manusia positif yang kini sudah tidak lagi diberi status kenabian. Misalnya, Al-Qur'an menceritakan pengusiran ratusan manusia dari rumah mereka karena khawatir akan kematian. Ada juga kisah orang

---

<sup>325</sup> Manna' Al-Qaththan, *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyād: Mantsurāt al-'Ashr al-Hadīs, tt), h. 306.

yang Al-Qur'an menjulukinya dengan Thalut dan Jalut, kisah anak Adam, Qabil dan Habel. Al-Qur'an juga menceritakan tentang keluarga *Kahfi*, *Dzul Qarnain*, *Qarun*, *Ashhab al-Sabt*, *Maryam*, *Asbab al-Ukhduh*, *Ashhab al-Fil*.

Ketiga, kesaksian-kesaksian tentang kegiatan-kegiatan yang terjadi pada suatu saat pada masa Nabi Muhammad. Misalnya, kisah tentang perang Badr dan Uhud yang disebutkan dalam surat Ali Imran, kisah perjuangan Hunain dan Tabuk yang disebutkan dalam surat al-Taubah, kisah perjuangan Ahzab disebutkan dalam surat al-Ahzab. Ada juga kesaksian tentang isra' dan mi'raj Nabi Muhammad di bulan Ramadhan, kisah hijrah Nabi ke Madinah, dan kesaksian lainnya. Kesaksian Al-Qur'an di atas menunjukkan betapa Allah swt. untuk mengajar hamba-hamba-Nya untuk percaya pada Dia. Ada banyak manfaat yang bisa diambil dari teknik cerita al-Qur'an sebagai berikut.<sup>326</sup>

Pertama, kisah Al-Qur'an selalu menarik karena memungkinkan pembaca dan pendengar mengikuti peristiwa dan memikirkan implikasinya. Selain itu, makna ini mengesankan pembaca dan pendengar. Kedua, cerita Al-Qur'an menempatkan tokoh dalam konteks keseluruhan, sehingga dapat menyentuh pikiran manusia dan pembaca atau pendengar dapat mengalami atau merasakan isi cerita seolah-olah ia adalah tokoh itu sendiri. Ketiga, Kisah Al-Qur'an menanamkan rasa kepercayaan melalui: 1) membangkitkan berbagai emosi seperti Khauf, ridha, dan cinta, 2)

---

<sup>326</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, h. 140-141.

mengarahkan semua emosi ke klimaks, yaitu beristirahat di akhir cerita, dan 3) mendapatkan rasa percaya dengan terlibat. Mendidik pembaca atau pendengar cerita sehingga ia terlibat secara emosional.

Metode cerita yang termasuk dalam Surat *Al-Kahfi* adalah "Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah ini dengan benar." Pendeknya, Allah mengisahkan kepadamu wahai Muhammad kisah *ashhab al-Kahfi* dengan sebenarnya yang tidak dapat dibantah kebenarannya.<sup>327</sup>

Ayat 13 menjelaskan bahwa Allah akan menceritakan kisah *Ashab al-Kahfi* kepada Nabi Muhammad. "Kami katakan," dalam kalimat ini Allah menegaskan bahwa dia menceritakan kepada Nabi Muhammad kisah *Ashab al-Kahfi*. Kisah Al-Qur'an adalah kisah nyata yang mengajarkan ajaran. Kata Qisas adalah pernyataan yang jelas dari serangkaian cerita, dan sejarawanlah yang menjelaskan cerita tersebut.<sup>328</sup> Tetapi Allah-lah yang menceritakan kisah dalam Al-Qur'an dan sebagai pendidik pertama dan terpenting.

Dari perlakuan Allah, pendidik pertama, hingga Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan peristiwa yang dialami *ashhab al-Kahfi* secara naratif, kita melihat bahwa nilai pendidikan dalam ayat tiga belas adalah naratif.

---

<sup>327</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar Jilid 4* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010), h. 411.

<sup>328</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi et al., *Tafsir Sya'rawi Renungan Seputar Kitab Suci Alqur'an, Jilid 8, Terj. Tafsir Sya'rawi Akhbar al-Yaum, Oleh Zainal Arifin, Abdurahman, Feri Muhammad Dan Ardiansyah* (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2008), h. 349.

Allah menceritakan kisah *ashhab al-Kahfi* dengan benar. Tidak hanya kisah *ashhab al-Kahfi*, tetapi semua kisah yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an adalah benar, tidak berlebihan dan membuatnya lebih menarik. Karena kisah Al-Qur'an adalah pelajaran bagi manusia, bukan dongeng. Dengan menarik perhatian manusia. Ini adalah contoh seorang pendidik, cerita yang diceritakan kepada siswa adalah kisah nyata tanpa berbohong, dan tujuannya adalah untuk membuat cerita yang menarik. Karena cerita itu dimaksudkan untuk memberi pelajaran, bukan untuk membuatnya menarik.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa salah satu metode yang digunakan al-Qur'an dalam mendidik ummat adalah dengan menggunakan metode cerita, kemudian dari cerita tersebut dapat diambil hikmah (pelajaran) bagi pembacanya. Selain itu, cerita atau sejarah dalam al-Qur'an itu kadang berkaitan dengan masa lalu, seperti cerita nabi dan orang-orang shalih dan juga cerita kaum yang mengalami kesengsaraan, sehingga secara tidak langsung dapat menambah wawasan dan memotivasi untuk berbuat baik. Hal lainnya yang cukup menarik yaitu, apabila cerita atau sejarah itu berkenaan dengan kebahagiaan atau kesengsaraan, acap kali diakhiri dengan dorongan untuk berfikir, mengapa dan apa yang menyebabkan demikian, sehingga cerita tersebut tidak lepas dari muatan untuk meningkatkan pendidikan bagi umat manusia.<sup>329</sup>

---

<sup>329</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Permasalahan Ummat*, cet. XIII (Bandung: Mizan, 1996), h. 4.

Tidak ada salahnya menceritakan sebuah cerita fiktif yang dapat memberikan nilai yang baik bagi siswa, namun menurut penulis, pendidikan berdasarkan Surat Al-Kahfi ayat 13 maupun cerita tentang Nabi Yusuf dapat menceritakan sebuah kisah dari Al-Qur'an atau sebuah kisah yang benar-benar terjadi. Dikatakan, siswa harus mampu memahami cerita dengan lebih baik. Selain itu, dengan menceritakan kisah-kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat membantu siswa lebih mengenal Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia agar selamat di dunia dan di masa depan.

### 3. Metode Keteladanan

Untuk memudahkan pemahaman dan pelaksanaan ajaran yang diturunkan kepada hamba-Nya, Allah swt, sebutkan beberapa orang yang dapat dijadikan contoh, antara lain: 1) Sebaik-baik cerita dapat ditemukan dalam Q.S. Yusuf. 2) Tentang Ashhab al-Kahfi dijelaskan dalam Q.S. Al-Kahfi/18: 10 dan 13. Contoh para Nabi dapat ditemukan dalam Q.S. al-An'am/6: 90.<sup>330</sup> 3) Contoh bergurunya Nabi Musa kepada Khidir dijelaskan dalam Q.S. al-Kahfi/18: 60-82. 4) Contoh Nabi Ibrahim dan kaumnya dijelaskan dalam Q.S. al-Mumtahanah/60: 4 dan 6.<sup>331</sup> 5) Teladan Nabi Muhammad ditunjukkan dalam Q.S. al-Ahzab/33:21.<sup>332</sup> 6) Contoh orang yang pertama kali masuk Islam dijelaskan dalam Q.S. at-Taubah/9: 100.<sup>333</sup>

---

<sup>330</sup> Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 188.

<sup>331</sup> *Ibid.*, h. 810-811.

<sup>332</sup> *Ibid.*, h. 606.

<sup>333</sup> *Ibid.*, h. 278.

dan 7) Teladan orang mukmin dapat ditemukan dalam Q.S. al-Thur/52:21.<sup>334</sup>

Contoh tokoh di atas merupakan kunci keberhasilan mereka dalam mengembangkan tugas yang diberikan oleh Allah swt. Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan faktor yang sangat penting. Siswa cenderung meniru guru. Hal ini diakui oleh semua profesional pendidikan Barat dan Timur. Ide dasarnya adalah bahwa anak-anak secara psikologis suka meniru tidak hanya yang baik tetapi juga yang buruk.

#### 4. Metode Mengajak Berpikir

Metode ini untuk meyakinkan siswa tentang suatu ajaran dengan daya nalar. Penggunaan metode persuasi didasarkan pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang cerdas. Artinya, Islam memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan yang baik dan yang buruk. Allah SWT. menjelaskan tentang bagaimana Nabi Yusuf mengajak sesama narapidana untuk berpikir mana yang lebih baik, lebih baik banyak Tuhan atau hanya satu Tuhan? (Tuhan Yang Maha Esa). Allah SWT, dalam Q.S. Yusuf 12/053:39, berfirman.

يُصَاحِبِي السِّجْنِ أَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرًا أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ.<sup>335</sup>

Penggunaan metode mengundang pemikiran ini dalam pendidikan Islam adalah penting untuk mengajarkan siswa secara rasional dan logis

---

<sup>334</sup> Ibid., h. 768.

<sup>335</sup> Ibid., h. 332.

untuk menghindari meniru apa yang tidak berdasarkan pemikiran dan pengetahuan rasional.<sup>336</sup>

Seperti dimodelkan pada ayat diatas, Nabi Yusuf mempergunakan rasa ingin tahu kedua teman sepenjaranya yang meminta agar ditafsirkan mimpi mereka. Sebelum menafsirkan mimpi mereka, Nabi Yusuf terlebih dahulu masuk ke dalam jiwa mereka agar nasehat dapat diterima. Setelah itu diterangkan tentang kekeliruan cara pandang dan pemahaman mereka yang memercayai banyak tuhan. Barulah dipancing akal mereka untuk memikirkan kebenaran satu Tuhan.

---

<sup>336</sup> Kalam Setia, Hafizian Nur, and Zawawi Ismail, "Nabi Yusuf AS Dan Makna Pendidikan Dalam Islam," *Fikiran Masyarakat* 2, no. 1 (2014): h. 5.